

**MAKNA UPACARA ADAT NGASA BAGI MASYARAKAT DI
JALAWASTU CISEUREUH BREBES**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai
Syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Agama-agama



Oleh:

AJI NURUL EVA NATA

(E92218059)

**PRODI STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Aji Nurul Eva Nata

NIM : E92218059

Program Studi : Studi Agama Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Aji Nurul Eva Nata

E92218059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Makna Upacara Adat Ngasa Bagi Masyarakat Di Jalawastu Ciseureuh Brebes” yang ditulis oleh Aji Nurul Eva Nata ini telah disetujui pada

tanggal:

Surabaya, 28 Juni 2023

Pembimbing,



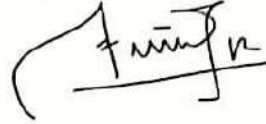
Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

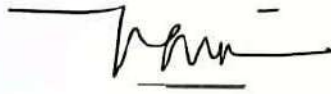
PERSetujuan TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Makna Upacara Adat Ngasa Bagi Masyarakat Di Jalawastu Cisureuh Brebes" yang ditulis oleh Aji Nurul Eva Nata ini telah diujikan di depan TimPenguji pada tanggal: 12 Juli

1. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.1



2. Dr. Rofhani, M. Ag.



3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A



4. Khalimatun Nisa, MA



Surabaya, 20 Juli 2023




Prop. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aji Nurul Eva Nata
NIM : (E92218059)
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : nuruleva21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : Makna Upacara Adat Ngasa di Jalawastu Ciseureuh Brebes

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Aji Nurul Eva Nata)

ABSTRAK

Aji Nurul Eva Nata “ Makna Upacara Adat Ngasa bagi Masyarakat di Jalawastu Ciseureuh Brebes” Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.1.

Penelitian ini dilatar-belakangi dengan adanya rasa penasaran atau kegelisahan peneliti mengenai Makna Upacara adat ngasa dengan Judul ” Makna Upacara Adat Ngasa bagi Masyarakat di Jalawastu Ciseureuh Brebes”. Tujuan Penelitian adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa dan Makna Tradisi Ngasa dalam Pandangan Umat Masyarakat di Dusun JalawastuCiseureuhBrebes. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, menggambarkan dan menceritakan apa saja yang dialami peneliti dengan mendeskripsikan dalam sebuah tulisan, dalam Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa dan Makna Tradisi Ngasa dalam Pandangan Umat Masyarakat, data yang diperoleh adalah hasil observasi, wawancara, dokumentasi di Jalawastu Ciseureuh Brebes. Kajian teori yang menjadi acuan penelitian adalah Ritual Perspektif Victor Turner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa di Jalawastu Ciseureuh Brebes, Proses Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara adat Ngasa Dusun Jalawastu merupakan visi kesemestaan hidup dan kehidupan, sekaligus merupakan ajaran perilaku nyata penghargaan atau kesopanan untuk hidup bersama dalam hubungan dengan Tuhan Pencipta, waktu, alam, alam semesta, dan sesama makhluk hidup yang mana Upacara Ngasa sendiri berarti perwujudan rasa syukur kepada Allah dengan mengaplikasikan nilai kesedarhanaan dengan makan - makanan tanaman hasil dari hutan dan ada hubungan dari nilai sedekah, silaturahmi dari tradisi, Pada prosesi upacara Ngasa juga terdapat makna dan nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung di dalam budaya Ngasa.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Makna, Upacara Adat Ngasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan Penelitian.....	12
2. Metode Pengumpulan Data	13
3. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Pemahaman Konsep Tri Hita Karana	18
1. Pengertian Tri Hita Karana.....	18
2. Unsur-Unsur Tri Hita Karana.....	19

3.	Sumber Konsep Tri Hita Karana	20
B.	Makna Konsep Tri Hita Karana	20
C.	Ritual Perspektif Victor Turner	21
1.	Fungsi Ritual dalam Perspektif Victor Turner	23
A.	Pengertian Makna	24
B.	Symbol dalam Perspektif Victor Turner.....	25
C.	Fungsi Syimbol.....	28
BAB III	PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN	30
A.	Profil Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh	30
1.	Gambaran tentang Dusun Jalawastu.....	30
2.	Letak Wilayah Dusun Jalawastu	33
3.	Batas Wilayah Desa Ciseureuh	36
4.	Jumlah Masyarakat Desa Ciseureuh.....	36
5.	Susunan Pengurus Adat Kampung Budaya Jalawastu	40
6.	Sarana dan Prasarana.....	40
7.	Sosial dan Keagamaan.....	41
8.	Sosial dan Kebudayaan	44
B.	Pengertian dan Sejarah Asal-usul Tradisi Ngasa.....	46
C.	Tujuan melaksanakan Upacara Adat Ngasa dalam Pandangan Masyarakat Dusun Jalawastu.....	53
D.	Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa Di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes	54
1.	Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa Hubungan antara Manusia dengan Tuhan	54
2.	Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa Hubungan antara Manusia dengan Manusia.....	58
3.	Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa Hubungan antara Manusia dengan Alam Lingkungan	60
E.	Makna Upacara Adat Ngasa Bagi Masyarakat Jalawastu Ciseureuh Brebes	61
1.	Makna Upacara Adat Ngasa bagi Masyarakat di Jalawastu	

Cisereuh.....	61
2. Persiapan Upacara Adat Ngasa	65
3. Proses Upacara Adat Ngasa	68
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	76
A. Makna Simbol Upacara Adat Ngasa Di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes Analisis Teori Victor Turner	76
B. Nilai-Nilai dalam Makna Upacara Adat Ngasa Dan Relevansi Di Dusun Jelawastu Cisuereuh Brebes	84
BAB V PENUTUP.....	90
A. KESIMPULAN	90
B. SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak adat dan budaya di setiap pelosok nusantara yang masih hidup sampai sekarang, dan berdasarkan keberadaan suku dan agama yang ada dalam setiap bentuk yang diklasifikasikan secara sederhana, ternyata keluar bahwa ada nilai-nilai yang sangat efektif di dalam budayanya.¹

Indonesia adalah negara multi-budaya. Multikultural terdiri dari beberapa unsur seperti suku, etnis, agama dan kepercayaan. Berbagai suku bangsa di setiap daerah di Indonesia akan melahirkan tradisi yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk menggugurkan kewajiban sebagaimana yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Namun tradisi ini juga dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang yang telah beriman atau dipercaya kemudian melakukannya. Kepercayaan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang akan membentuk suatu kebudayaan.

Budaya yang dimiliki setiap daerah nantinya akan menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Identitas budaya dalam implementasinya secara tidak langsung akan mempengaruhi penilaian diri dan pandangan setiap anggota masyarakat sehingga tercipta pedoman dalam bersikap dan

¹Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Jogyakarta : LESFI, 2002), 7

berperilaku.² Budaya ini biasanya berlangsung dari nenek moyang dan masih dilakukan hingga sekarang agar tercipta wawasan dalam masyarakat. Budaya sangat erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat.

Karena masyarakat Jawa dikenal dengan berbagai tradisi budayanya. Baik tradisi budaya yang bersifat harian maupun yang bersifat bulanan maupun yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari berbagai macam tradisi yang ada di Jawa, sangat sulit untuk mengetahui atau menjelaskan secara detail banyaknya tradisi budaya yang ada pada masyarakat Jawa.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan terus dilakukan sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang adalah tradisi Upacara Ngasa. Ngasa sendiri memiliki arti mangsa kasanga dalam penanggalan Jawa. Upacara adat Ngasa digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas anugerah yang diberikan berupa hasil pertanian. Selain itu juga dimaksudkan untuk memohon keberkahan atas usaha yang akan dijalankan di tahun berikutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini tidak dapat diketahui secara pasti. Namun yang jelas upacara adat Ngasa sudah dilakukan oleh masyarakat Jalawastu secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Sementara itu dalam artikel berjudul “Mengenal Kampung Budaya Jalawastu Brebes” yang dimuat di tabloid Brebesnesia (2015) disebutkan bahwa untuk pertama kalinya upacara adat Ngasa digelar sejak pemerintahan Bupati Brebes ke-9 yaitu Raden Arya. Candranegara (1880-1885). Seperti yang diungkapkan

²Inrevolzon, “Kebudayaan Dan Peradaban,”*Tamaddun* 13, no. 2 (2013): 3.

oleh pemangku adat setempat bahwa masyarakat pesisir mengenal tradisi sedekah laut, masyarakat dataran rendah mengenal tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dukuh Jalawastu yang lingkungan alamnya merupakan daerah pegunungan juga akrab dengan sedekah gunung.

Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang selalu ada dalam setiap perayaan adat. Selain sebagai turunan dari nenek moyang, upacara adat ini sudah menjadi kewajiban ketika kegiatan adat akan dilakukan, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak jenis kegiatan upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. khususnya di Kabupaten Brebes yaitu dalam kegiatan upacara adat. Ngasa di Desa Adat Jalawastu. Dalam kegiatan upacara adat sendiri banyak terdapat simbol-simbol yang mengandung makna dalam perayaan upacara adat tersebut.

Menurut Yanuarti yang dikutip Riska Dinda Pemata dan Muhammad Iqbal Birsyada mengatakan, dalam praktiknya, tradisi akan menjadi karakter dalam kelompok masyarakat pendukungnya. Karakter ini akan menjadi ciri perilaku individu dan masyarakat yang berdampak baik terhadap lingkungan maupun personal.³

Ritual berkaitan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini ritual dapat diartikan sebagai berjamaah atau sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, atau lebih khusus lagi berkumpulnya orang-orang di rumah duka dalam suatu acara untuk mengenang atau mengirimkan doa. kepada

³Riska Dinda Permata and Muhammad Iqbal Birsyada, "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh," *Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 13.

seorang muslim baru. meninggal dunia begitu saja, dengan prosedur dan aturan tertentu yang sesuai dan berlaku di masyarakat di Desa CiseureUpacara adat pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, berterima kasih dan memohon keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan terhadap leluhur bersumber dari perasaan takut, hormat dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini muncul karena masyarakat percaya bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kemampuan dan daya manusia yang tidak terlihat oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat dan kegiatan pengiringnya memiliki arti tersendiri bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.

Ini dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa terima kasih kepada Tuhan. Syukur disini berarti menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Nikmat akan terus tumbuh dan berkembang, jika disyukuri. Sebaliknya, jika nikmat itu tidak disyukuri, maka nikmat itu akan ditukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia mensyukuri kebaikan dirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Riska Dinda Permata dan Muhammad Iqbal Birsyada, Ngasa adalah istilah yang digunakan untuk acara sedekah gunung menurut tradisi lisan masyarakat. Sedekah Gunung biasanya dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Sehingga Tradisi Ngasa dilaksanakan. Tradisi Ngasa yang dilakukan ratusan tahun silam pasti memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dalam upacara adat Ngasa ini tidak banyak acara dan kegiatan di dalamnya. Hanya saja, banyak warga sekitar yang ikut merayakan tradisi ngasa ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Jawastu dan memohon agar terhindar dari marabahaya.⁴

Dalam pelaksanaan Tri Hita Karana (THK) yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, menyatakan bahwa hakikat THK adalah sikap hidup yang seimbang antara beribadah kepada Tuhan dengan mengabdikan kepada sesama manusia dan mengembangkan kasih sayang terhadap alam sekitar. Ajaran keseimbangan hidup sangat penting dalam kehidupan manusia, baik untuk mengatur kehidupan saat ini maupun untuk mengatur kehidupan yang akan datang. Ajaran keseimbangan hidup menuntun manusia untuk memperoleh kehidupan yang aman, nyaman dan sejahtera.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak, jika direnungkan secara mendalam bahwa segala sesuatu adalah kehendak-Nya. Jika manusia menyadari hal ini, wajar saja manusia menyembah kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran-ajaran-Nya, yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi segala sesuatu.

Dalam kaitannya dengan Tri Hita Karana, Tuhan, manusia, alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterpaduan ketiga unsur Tri Hita Karana tersebut diproyeksikan bahwa kelompok masyarakat

⁴Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995), h. 257

membutuhkan alam dalam kehidupannya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hidup dalam alam dan untuk alam sehingga terdapat kesatuan antara masyarakat desa dengan wilayah yang ditempatinya.

Nilai-nilai luhur tersebut bukan sekedar ucapan syukur kepada Tuhan, tetapi ada nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sehingga masih lestari hingga saat ini. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini ingin meneliti “ **Makna Upacara Adat Ngasa Bagi Masyarakat Jalawastu**”. yang menggambarkan suatu fenomena. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dengan menentukan informan (*key person*) yang merupakan juru kunci Tradisi Ngasa Jalawastu. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan diantaranya :

1. Bagaimana Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes ?
2. Apa Makna Upacara Adat Ngasa dalam Pandangan Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang ingin penulis teliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan menjelaskan Bagaimana Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan Makna Tradisi Ngasa dalam Pandangan Masyarakat di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menjadi pedoman para mahasiswa untuk meningkatkan referensi mengenai penelitian konsep tri hita karana dalam suatu tradisi tertentu yang dapat dilihat melalui pemaknaan pada tradisi upacara adat Ngasa. Hasil penelitian diharapkan juga dapat menjadi acuan dan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Masyarakat
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat yang telah melaksanakan tradisi ngasa dan khususnya bagi generasi muda mengenai makna tradisi upacara adat ngasa dan keterikatan nilai – nilai dalam tradisi tersebut dengan konsep tri hita karana. Oleh karena itu keberadaan tradisi dalam masyarakat ini diharapkan akan dapat terus terjaga

sehingga tidak akan terlupakan dan tergerus oleh perkembangan zaman.

b. Penulis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara mendalam tentang pelaksanaan serta makna dari tradisi upacara adat Ngasa yang ada pada masyarakat Jalawastu, Ciseureuh, Brebes.

c. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perspektif mahasiswa maupun peneliti lainnya dalam menyelesaikan penelitian yang ada bertema konsep tri hita karena dalam suatu tradisi tertentu.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan ini berjudul “Implementasi Tri Hita Karana dalam Tradisi Ngasa Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes”. Penelitian terdahulu dikaji penulis supaya tidak adanya penulisan ulang dari hasil penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tri hita karena maupun tradisi ngasa meliputi:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dinda Permata dan Muhammad Iqbal Birsyada, yang berjudul “*Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh*” dalam Jurnal Seni Dan Budaya Vol. 6 No. 1 tahun 2022. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejarah upacara adat Ngasa di Dusun

Jalawastu, Proses upacara adat Ngasa di Dusun Jalawastu, dan Konstruksi sosial masyarakat dalam tradisi upacara adat Ngasa di Dusun Jalawastu. Hasil dari penelitian ini yakni upacara adat Ngasa di Jalawastu dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Prosesi tradisi Ngasa di Jalawastu meliputi beberapa tahap yaitu mempersiapkan gunungan dari hasil panen sampai Ngasa di Pasarean Gedong, Konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi Ngasa adalah sebagai wujud syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa serta menjaga nafsu, ketertiban, menjaga ketertiban leluhur, gotong royong, saling menerima dan mengikuti perintah leluhur.⁵

Kedua, Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Siti Rubay'atul Adawiyah yang berjudul “ *Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis*” pada *jurnal Riset Agama* Vol. 2 No. 1 tahun 2022. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Sejarah upacara adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Nilai-nilai teologi yang terkandung dalam upacara adat Ngasa, Upacara adat Ngasa dalam perspektif teologis. Hasil dari penelitian ini yakni upacara adat Ngasa sudah ada ratusan tahun lalu sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa dan merupakan salah satu penganut kelompok ajaran sunda wiwitan. Awalnya upacara adat Ngasa ini dilakukan oleh pendudukan atau kampung yang berada di lereng Gunung Kumbang. Nilai teologi yang terkandung dalam upacara adat Ngasa yakni nilai ketuhanan, nilai

⁵Permata and Birsyada, “Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh,” 12.

kemanusiaan, nilai sosial, nilai ritual, nilai kehidupan, dan nilai spiritual. Dalam persepektif teologis terutama teologi Islam bahwa upacara adat Ngasa tidak selaras dengan syariat dan aqidah Islam dalam berdoa, membakar kemenyan dan sesaji.⁶

Ketiga Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Budi Ismatullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang skripsi yang berjudul “*Implementasi syukur dalam budaya ngasa Jalawastu*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimana proses upacara Ngasa budaya Jalawastu di Kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes. Bagaimana implementasi syukur Imam Al-Ghozali dalam upacara Ngasa budaya Jalawastu di Kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes. Hasil dari penelitian ini yakni upacara adat Ngasa sudah ada ratusan tahun lalu sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa dan merupakan salah satu penganut kelompok ajaran sunda wiwitan. Pada skripsi ini persamaan dari penelitian ini adalah samasama membahas tentang pengaplikasian tentang syukur yang ada di kampung budaya Jalawastu. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah, jika di dalam penelitian diatas hanya membahas tentang implementasi syukur sedangkan skripsi ini membahas Implementasi Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa.

Keempat, Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ni Putu Ika Nopitasari, yang berjudul “*Konsep Tri Hita Karana dalam Subak*” dalam jurnal Kertha Desa Vol. 1 No. 2 Tahun 2013. Penelitian ini membahas

⁶Siti Rubay'atul Adawiyah, “*Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Dalam Perspektif Teologis*,” *Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 200.

bahwa tri hita karena konsep dasar masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan. Konsep ini biasanya digunakan dalam pembentukan organisasi Subak. Lalu penelitian yang dilakukan Ni Putu Ika Nopitasari ingin mengetahui seberapa penting konsep tri hita karena dalam subak Bali. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tri hita karena memiliki peran penting dalam subak dan organisasinya karena konsep ini mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia dan lingkungan.⁷

Kelima, Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ni Made Surawati dan Ida Ayu Putu Sari berjudul, “*Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Tradisi Tajen Pengangon di Subak Teba Desa Adat Tangeb*”. Penelitian ini membahas tentang tradisi Tajen Pengangon yang merupakan tradisi unik di Subak Teba Desa Adat Tangeb, Mengwi, Badung. Penelitian ini menemukan adanya landasan filosofis pelestarian tradisi Tajen Pengangon ini dengan berpedoman pada konsep Tri Hita Karana. Hal tersebut dapat terlihat dari persiapan hingga penutup. Pola pikir dalam pengelolaan air irigasi ini menjadi cerminan Tri Hita Karana sebagai pedoman harmoni maupu kebersamaan antar *karma* dan hubungan dengan pencipta alam.

Relevansi penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yakni sama menggunakan konsep tri hita karena. Perbedaannya terletak pada tradisi yang menjadi objek dan perspektif.

⁷Ni Putu Ika Nopitasari, “*Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak*,”*Kertha Desa* 1, no. 2 (2013): 1.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Agama dan Tradisi (Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Tradisi Upacara Adat Ngasa Jalawastu Ciseureuh Brebes) merupakan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam model penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi agama. Antropologi berusaha untuk memahami tentang perilaku manusia atau budaya yang berkaitan dengan agama.

Dalam antropologi, konsep terpenting adalah holisme. Holisme adalah pandangan bahwa berbagai praktik sosial dalam masyarakat harus dilihat dan dikaji sebagai praktik yang berhubungan dengan orang lain.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif ini dengan berbagai pertimbangan diantaranya masalah yang diteliti merupakan masalah yang memerlukan penggunaan observasi, tidak menggunakan model kuantifikasi, metode kualitatif juga lebih mudah jika berhadapan langsung dengan realita yang ada.

Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, seperti contoh perilaku atau tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain secara holistik dan deskriptif (berupa bahasa dan kata-kata). Dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam suatu konteks khusus alamiah (natural).⁸

Metode dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case studies*). Sedangkan teori yang digunakan dalam mengkaji makna tradisi Ngasa dalam penelitian ini adalah teori simbolik Victor Turner. Makna tradisi Ngasa dapat dipelajari dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada dan digunakan dalam tradisi tersebut dan kemudian menafsirkannya. Simbol menurut Victor Turner adalah unit terkecil, terpenting dan fundamental yang khas dari ritual yang ada dalam sebuah ritual.⁹ Dalam menjalankan tradisi Ngasa menggunakan beberapa bahan dan peralatan yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, makna tradisi Ngasa bagi masyarakat Dusun Jalawastu dapat dilihat melalui pemaknaan makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terkait fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini,

⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁹Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama* (Yogyakarta, 2009), 57.

peneliti mengamati secara langsung dan menyeluruh Tradisi Ngasa Jalawastu di Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes baik dari persiapan dan pelaksanaan tradisi Ngasa sampai selesai.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai dengan maksud dan tujuan tertentu.¹⁰ Dalam memperoleh informasi dan data secara langsung, wawancara ini dapat dilakukan dengan menggunakan model wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dilakukan.

Berkaitan dengan penelitian, wawancara ini akan dilakukan dengan semua pihak terkait untuk mendapatkan data terkait penelitian, seperti wawancara dengan beberapa responden atau perwakilan dari berbagai lapisan masyarakat di Dusun Jalawastu di Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan peserta yang terlibat dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan 9 responden. Terdiri dari Pemangku adat, Juru Kunci adat, Ketua RT, Tokoh agama dan Masyarakat Jalawastu.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data dan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dalam bentuk buku, jurnal, transkrip, catatan, gambar atau visual, rekaman dan sebagainya. Dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan tradisi Ngasa, seperti tata cara pelaksanaan, manfaat pelaksanaan tradisi, pandangan masyarakat terhadap tradisi, gambaran umum Dusun Jalawastu di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang dilakukan dengan beberapa prosedur yang harus diikuti oleh peneliti, yaitu:

Pertama, reduksi data. Reduksi data adalah pengkodean berbagai informasi penting yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, seperti mengelompokkan data sesuai dengan topik masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kedua, penyajian data. Data yang telah dikelompokkan kemudian disusun dalam bentuk naratif dan membentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan hasil prosedur kedua yaitu dari struktur naratif berupa informasi, sehingga dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Keempat, melakukan pemeriksaan ulang terhadap informan berdasarkan kesimpulan pada tahap ketiga. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya salah interpretasi hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna permasalahan yang sebenarnya dari fokus penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematik pembahasan digunakan sebagai acuan untuk berpikir secara sistematis dan mempermudah pemahaman penelitian. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, Bab Dua berisi Kajian teori yang meliputi pembahasan tentang Konsep Tri Hita Karana, Makna Konsep Tri Hita Karana, Ritual Perspektif Victor Tuner, Makna, Simbol, serta Fungsi Simbol perspektif Victor Tuner.

Bab ketiga berisi pemaparan Profil Jalawastu Desa Ciseureuh, Sejarah asal usul Tradisi Ngasa, Tujuan melaksanakan upacara adat Ngasa dalam pandangan umat masyarakat dusun Jalawastu.

Bab Keempat berisi pembahasan dan analisis data penelitian yang berisi tentang analisis pelaksanaan proses Tri Hita Karana dalam upacara adat Ngasa di dusun Jalawastu Ciseureuh, Analisis makna tradisi Ngasa menurut umat masyarakat Jalawastu, Makna simbol upacara adat Ngasa dan Nilai-nilai dalam upacara adat Ngasa dan Relevansi.

BabKelima atau penutup berisi kesimpulan, saran dan diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran data dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Tri Hita Karana

Pengertian konsep Tri Hita Karana disini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami teori-teori tentang Tri Hita Karana yang menyangkut pengertian, unsur, sumber, makna, dukungan dan penerapan/penerapan Tri Hita Karana yang diperoleh dari literatur/tulisan.

Tulisan orang yang dapat dipercaya, seperti: Tri Hita Karana (Konsepsi dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Bali) oleh L.B. Wijaya Kusuma Pemahaman disini juga dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memahami Tri Hita Karana sebelum melangkah lebih jauh.

1. Pengertian Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta: Tri (tiga), Hita (selamat atau sejahtera) dan Karana (sebab atau sebab). Jadi Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan. Secara reksis, Tri Hita Karana mengandung tiga hubungan yang harmonis, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya.¹¹

Tri Hita Karana artinya tiga unsur yang merupakan sumber dari sebab-sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan.¹²

¹¹Wijaya Kusuma Ida Bagus, (2000), *Tri Hita Karana* (Konsepsi dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Bali)

¹²Kaler, IGK (1983), *Butir-butir tercecceer tentang Adat Bali Jilid 2*. Denpasar Bali Agung.

Tri Hita Karana juga berarti tiga hal (karana) yang membuatmu bahagia. (memukul). Ketiga hal atau unsur tersebut adalah Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa), praja (manusia) dan lingkungan alam manusia. Hubungan antara ketiganya didasarkan pada Yadnya, sehingga dapat menumbuhkan kehidupan yang harmonis (parhyangan, pawongan dan Pamerahan).¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tri Hita Karana berarti tiga unsur yang menimbulkan kebahagiaan, yaitu terciptanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.

2. Unsur-Unsur Tri Hita Karana

Unsur-unsur Tri Hita Karana menurut Kusuma terdiri dari:

- a. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta.
- b. Manusia adalah makhluk hidup tertinggi di antara ciptaan Tuhan.
- c. Alam (dengan segala isinya) yang memuat segala kekayaan alamnya bagi kehidupan semua makhluk.

Sedangkan unsur Tri Hita Karana menurut Sutedja terdiri dari:

- a. Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Kekuatan Alam Semesta.
- b. Manusia, sebagai Mikrokosmos (Bhuwana Alit).
- c. Alam, sebagai Makrokosmos (Bhuwana Agung).

Sedangkan unsur Tri Hita Karana menurut Prajaniti Widyasasana Hindu Dharma, terdiri dari:

¹³Sudjana Dhiyasa, Mangku (1998), Mulatsarira. Percetakan Kencana Dewi.

- a. Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
- b. Manusia sebagai makhluk sosial/Sosio-Demokrasi (mikrokosmos).
- c. Bhuwana - Tanah Air/Sosio-Nasionalisme (alam semesta makrokosmik).

3. Sumber Konsep Tri Hita Karana

Menurut Kusuma konsep Tri Hita Karana bersumber dari Veda dan Sastra Hindu, yaitu:

- a. sebuah. Sutra Brahma: L.1.2, menyatakan bahwa Tuhan berasal dari mana semua ini berasal.
- b. Chandogya Uphamisad: V1.2.1, menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada duanya, dari Dia semua makhluk diciptakan.
- c. Reg Veda: 111.55.1, menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung dari segala yang ada.
- d. Bhagavada: III. 10, menyebutkan secara rinci ketiga unsur Tri Hita Karana tersebut.

B. Makna Konsep Tri Hita Karana

Makna konsep Tri Hita Karana adalah hubungan yang seimbang dan integral antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Jadi konsep Tri Hita Karana berlaku secara universal, dalam arti dapat diterapkan oleh semua manusia yang mendambakan keseimbangan dalam hidup.¹⁴

¹⁴Sulistiyawati (2000), *Tri Hita Kirana* Sebagai Local Genius.

Keseimbangan yang dimaksud disini adalah keseimbangan hubungan yaitu:

- a. Setiap manusia harus memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Hindu, hubungan ini diwujudkan dengan adanya Parhijungan. Artinya dalam kegiatan pembangunan, manusia harus memiliki infrastruktur yang dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan dengan penuh ketakwaan.
- b. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan hubungan satu sama lain. Dalam mengembangkan prinsip kebersamaan dalam segala aspek harus menjadi landasan utama, hubungan tersebut diwujudkan dengan adanya Pawongan.
- c. Manusia dalam kehidupannya harus menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam yang memberi kehidupan, hubungan tersebut diwujudkan dengan adanya Palemahan. Hubungan ini sangat sejalan dengan hukum lingkungan.

C. Ritual Perspektif Victor Turner

1. Ritual Prespektif Victor

Victor Turner adalah salah satu tokoh yang berbicara tentang antropologi.¹⁵ Dalam kajiannya, Victor Turner menjelaskan bahwa ritual adalah sifat keagamaan berupa kondisi yang dilebih-lebihkan dan seringkali tidak sama dengan kebenaran. Saat Victor Turner melakukan penelitian tentang

¹⁵Y.W.Wartajaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur: Limitasi dan Komunitas Menurut Victor Turner (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm 11.

ritual pada penduduk Ndembudi di Afrika Tengah. Penjelasan Turner adalah bahwa ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat merupakan proses dari suatu keyakinan agama. Dengan adanya ritus-ritus yang dilakukan akan mendorong masyarakat untuk maju dan mematuhi aturan-aturan sosial. Ritus-ritus nantinya juga akan memberikan motivasi atau nilai-nilai untuk lebih dekat dengan sang pencipta.

Victor Turner menjelaskan bahwa tindakan keagamaan manusia dapat dilihat melalui makna simbolik. Simbolik memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan makna suatu benda, perbuatan, peralatan dan sesaji) batin merupakan sumber perilaku ritual ini yang kemudian berkembang menjadi ritual sosial.¹⁶

Meninjau ritual adalah hal yang paling penting. Dalam kaitannya dengan ritual, Victor Turner mendefinisikan ritual sebagai perilaku yang bersifat formal yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Tidak hanya untuk kegiatan yang bersifat teknis. Tetapi bertujuan pengobatan berdasarkan keyakinan agama pada kekuatan dan kekuatan mistis.

Adapun Victor Turner menjelaskan dua hal terpenting mengenai kajian antropologi pertama rumusan umum teori simbol antropologi dalam kajian ritual dan agama. Dan kedua mengkaji secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.¹⁷

¹⁶Mariasuasi, Dhavamony. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 167.

¹⁷Moh. Soehada, "Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologi untuk Study Agama". *Jurnal Esensia*, Vol. 7 No. 2 Juni 2006, 207.

Dari uraian di atas, ritual merupakan rangkaian tindakan sakral yang dilakukan oleh pemeluk agama dengan menggunakan sarana tertentu, seperti tempat, waktu dan cara-cara tertentu. Di sisi lain Ritual memiliki fungsi yaitu berdoa untuk mendapatkan sesuatu yang berkah. Sebagian besar tujuan utama dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat adalah untuk memperoleh siklus hidup yang aman, nyaman, sejahtera dan terhindar dari kejahatan dan perbuatan jahat. Salah satu ritual yang dibahas di sini adalah ritual keagamaan. Upacara adat Ngasa dilakukan pada mangsa sanga (bulan kesembilan dalam sistem penanggalan Jawa setiap tahunnya). Hari perayaan diadakan pada hari-hari tertentu, yaitu pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara.

Seperti halnya masyarakat pesisir mengenal tradisi Sedekah Laut dan masyarakat dataran rendah mengenal tradisi Sedekah Bumi, masyarakat Dukuh Jalawastu juga mengenal tradisi Sedekah Gunung karena lingkungan alamnya yang berupa daerah pegunungan. Upacara Adat Ngasa dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan yaitu berupa hasil bumi. Selain itu juga untuk memohon restu atas usaha yang akan dilakukan di tahun berikutnya.

2. Fungsi Ritual dalam Perspektif Victor Turner

Victor Turner menekankan bahwa ekspresi dalam ritual bukan hanya penggambaran hubungan ekonomi, politik dan sosial. Ungkapan dalam ritual bukan sekedar keinginan yang dapat menentukan pemahaman pemikiran dan perasaan manusia tentang hubungan alam semesta dan juga lingkungan

masyarakat tempat mereka tinggal.¹⁸ Menurut Victor Turner, fungsi Ritual bertujuan untuk mengekspresikan konflik sosial yang melekat dengan masyarakat. Ritual diasosiasikan sebagai ekspresi dari apa yang mereka alami dan harapkan. Karena Victor Turner menganggap bahwa semakin tinggi frekuensi pelaksanaan ritual berkorelasi dengan hubungan konflik yang dialami masyarakat atau suku.

A. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan hidup berdampingan dengan apapun yang kita lakukan dan bicarakan. Makna memiliki makna yang sangat beragam. Mansoer Pateda menjelaskan jika makna sebagai kata dan istilah cukup menimbulkan kerancuan. Makna disatukan oleh kata atau kalimat. Kata Ulman (dalam Mansur Patoeda, 1994: 286) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan pengertian atau makna juga merupakan bagian dari penjelasan yang terkandung dalam suatu tanda linguistik.¹⁹

Chaer (2012: 6) mendefinisikan makna sebagai bagian dari ucapan yang digunakan oleh manusia. Setiap tuturan memiliki makna yang berbeda dan makna merupakan keterkaitan yang didalamnya terdapat berbagai unsur bahasa yang utamanya adalah kata (Djajasudarma, 2012: 7).

¹⁸Victor Turner, *The Ritual Process structure and anti Structure* (New York: Cornell University Press, 1966) 6-10

¹⁹Sri Wulandari, *Makna Simbolik dalam Tahlilan masyarakat Gorontalo Di Desa Panggulo*. https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=pengertian+makna+dan+simbol&hl=id&as_sdt=0,5 diakses Jumat 17 Desember 2022, 23:20.

Simbol-simbol yang melekat pada objek tertentu nantinya akan menghadirkan makna yang berbeda dan menjadikan sebuah identitas. Dalam teori makna ini dijelaskan oleh Brodbeck yang membagi tiga jenis makna dari tanda atau simbol, yaitu:

1. Makna pertama berarti Inferensial, yaitu makna kata (simbol) yaitu objek, pikiran, gagasan, dan konsep yang diambil dari kata tersebut. Menghubungkan lambang dengan lambang yang dimaksud adalah proses pemberian makna (proses referensi).
2. Makna kedua memberikan makna (makna) suatu istilah yang berkaitan dengan konsep lain sebagai upaya memadupadankan.
3. Makna yang ketiga adalah Intentional Meaning, yaitu makna dari orang yang menggunakan simbol tersebut. Makna ini tidak boleh divalidasi berdasarkan pengalaman. Biasanya makna ini ada dalam pikiran orang yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri. Kedua makna tersebut serupa tetapi tidak sama.

B. Simbol dalam Perspektif Victor Turner

Setiap agama memiliki ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan dengan berbagai cara. Dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan di dalamnya. Simbol-simbol dalam ritual berfungsi sebagai aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Menurut Victor Turner, simbol adalah bagian dari ritual yang memiliki makna perilaku ritual khusus. Simbol adalah subjek dari struktur tertentu dalam

konteks ritual. Alhasil, bagian terkecil dari ritual tersebut membutuhkan perhatian peneliti. Misalnya sesajen, mantra dan lain-lain.²⁰

Victor Turner juga berpendapat bahwa simbol adalah bagian yang diyakini sebagai kesepakatan bersama yang memberikan sifat dan gambaran realitas mengenai makna simbol. Karena simbol itu sendiri memiliki banyak arti dan makna. Dikutip dari buku *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual* yang ditulis oleh Victor Turner

“Victor Turner melakukan penelitian tentang struktur semantik dan karakteristik makna dari sebuah simbol yang dipelajari di wilayah Ndembu di Afrika Tengah. Setiap ritual yang dilakukan memiliki nilai simbol kerjasama dimana simbol merupakan bagian kecil dari suatu struktur tertentu. Terutama dalam ritual Ndembu. Salah satu arti Chinjikijilu dari Ku-jikijila yang berarti memulai jalan. Tanda yang menjadi simbol mereka adalah memotong tanda pada pohon dengan kakak dan mematahkan salah satu cabangnya untuk melayani yang tidak diketahui melalui jalan yang diketahui”.²¹

Victor Turner menggunakan simbol tertentu seperti nyala api di hutan saat berburu. Makna Ndembu sendiri adalah berburu dan mencontohkan nilai-nilai ritual yang ada dan melekat. Istilah Ku Somoka berarti menyelip keluar dari

²⁰Suwandi Eandraswara, *Metodologi Penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) 172

²¹A Symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought. Lihat Victor W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspect of Ndembu Ritual*, (New York: United State of America, 1970) 19

tempatnyanya agar terlihat. Mereka mengasosiasikan sesuatu dengan istilah tersebut karena dianggap sebagai aspek pengajaran. Simbol di Ndembu, Afrika Tengah, merupakan ritual yang memiliki makna sebagai kata kerja yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Victor Turner, makna multivokal dalam penjelasan simbol dan ritual berkaitan dengan makna simbol yang kemudian dipersepsikan dan diinternalisasikan oleh suatu sistem kepercayaan, baik secara individual maupun komunal. Secara terminologi, simbol memiliki arti untuk hal-hal yang dianggap sebagai dasar kesepakatan bersama tentang hakikat alam atau mewakili dan memulihkan ingatan dengan cara memiliki atau memadukan dengan cara berimajinasi melalui hati dan pikiran.

Victor Turner dalam bukunya yang berjudul *Hutan Simbol dan Proses Ritual* menjelaskan fungsi simbol dalam kehidupan sosial. Victor Turner menjelaskan bahwa ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: penciptaan peran dan aturan tentang eksistensi sosial. Ada interaksi dialektis antara masyarakat secara keseluruhan dan kelompok-kelompok di dalamnya.

Pengaturan kelompok sosial menurut Victor Turner dilambangkan sebagai jalan yang bermakna oleh praktik praktik sosial suku Ndembu yang membawa kerangka makna dan tidak hanya bagi masyarakat Ndembu, tetapi juga berlaku bagi masyarakat suku lainnya. Fungsi ganda berupa simbol ini sangat diperlukan. Di satu sisi, ada gambar tatanan simbolik yang tetap seperti kuil (tempat suci), susunan upacara yang berkesinambungan yang terkait dengan kelahiran, kematian, atau perayaan dengan Gerakan benda langit. Di sisi lain, ada prosedur

simbolik yang harus dilakukan ketika peristiwa krisis akan terjadi, seperti perjalanan ekspedisi baru, dan perjumpaan dengan suku lain.

Victor Turner menjelaskan bahwa simbol dan tanda itu berbeda. Perbedaan itu ada karena simbol memiliki kesamaan yang bersifat metaforis dan metonimik yang berfungsi sebagai penanda dalam pemaknaannya. Padahal tanda tidak memiliki syarat yang sama: tanda selalu terbentuk dalam sistem tertutup. Sementara simbol terbuka. Jadi simbolnya tidak selalu tetap. Makna dapat ditambahkan ke kesepakatan bersama dengan simbol lama. Selain itu, setiap individu dapat memberikan tambahan makna pribadi dalam makna umum suatu simbol.²²

Simbol menempati tempat pertama dan terpenting dalam sistem sosial. Karena makna simbol pada umumnya tidak berubah dari waktu ke waktu, maka dapat dinyatakan sebagai proses pembentukan pola aliran tata cara. Simbol lainnya berupa perilaku ritual yang lebih kecil. Namun bukan sekedar embel-embel dimana simbol dapat mempengaruhi sistem sosial dan maknanya harus spesifik pada konteks di mana simbol itu berlangsung.

C. Fungsi Simbol

Dalam buku Firth “Public and Private Symbols” menjelaskan apa yang dikutip Dharmojo (2005: 42) memiliki kegunaan yang sangat penting yaitu:

1. Simbol digunakan manusia untuk menafsirkan realitas
2. Simbol digunakan sebagai proses mengkonstruksi realitas

²²Victorw Turner, *The Forest of symbols: Aspects of Ndembu Ritua I*(NewYork: United State of America, 1970) 49

3. Simbol digunakan untuk membuat keteraturan
4. Simbol pertama berfungsi untuk kekayaan intelektual

Duranti dalam Dharmojo (2005:42) budaya merupakan sistem simbol yang memiliki peran paling penting. Duranti menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbol yang memiliki enam fungsi, yaitu:²³

1. Sebagai sesuatu yang berbeda dari alam
2. Sebagai pengetahuan
3. Sebagai komunikasi
4. Sebagai sistem mediasi
5. Sebagai sistem praktik
6. Sebagai sistem partisipasi

Maknanya adalah bahwa dalam sebuah simbol memiliki arti bagi sebuah tanda yang berpacu pada objek di luar tanda tersebut. Makna simbol yang bersangkutan serta karya seni, tradisi, agama di lingkungan masyarakat. Membuat makna simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³Tri Cuciati, Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam Kanyooku Bahasa Jepang. <https://lib.unnes.ac.id/18484/1/2302408034.pdf> diakses Jumát 17 Desember 2022, 20:13.

BAB III

PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Profil Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh

1. Gambaran tentang Dusun Jalawastu

Belum ada informasi pasti terkait ketika Kampung Budaya Jalawastu terbentuk. Tapi menurut cerita dari nenek moyang, masyarakat Jalawastu yang sedang berkembang telah dilalui proses yang panjang dan kompleks. Menurutnya jika mengacu pada hasil penelitian arkeologi dari Perancis yang bernama Elisabeth, mungkin Orang-orang Jalawastu sudah ada sejak itu abad ke-9 Masehi. Peneliti berhasil menemukan benda-benda seperti lonceng, guci dan mortar batu yang mana berdasarkan sejarah benda itu sudah ada di abad ke-9. Jika benar demikian usia Kampung Jalawastu bisa lebih tua dari itu.²⁴

Masyarakat Adat Dusun Jalawastu adalah penduduk asli kompleks. Menurut Bapak Dastam, jika dilihat dari akar cerita desa tersebut Jalawastu telah melewati masa periode Animisme dan Dinamisme, Hinduisme, Agama Buddha, hingga perkembangan saat ini yaitu Islam. Sampai Dusun Jalawastu memiliki kepercayaan yang dipengaruhi oleh periode itu. Kepercayaan membentuk budaya berkembang dan masih bertahan sampai sekarang terawat.

²⁴Dastam (Pemangku Adat 2019), *Wawancara* Jalawastu, 08 Juli 2022

Budaya yang berkembang di Kampung Jalawastu, antara lain; Tidak membangun rumah dengan semen, batu bata, ubin dan keramik. Berdasarkan filosofi, bahan terlarang itu terbuat dari tanah, jadi jika orang membangun rumah dengan bahan-bahan itu tersebar mereka terkubur di dalam tanah atau dengan kata lain seolah-olah sudah mati atau mati. Sehingga orang hanya menggunakan kayu/papan untuk dinding, jerami/seng sebagai atap, dan tanah sebagai lantai. Untuk orang yang tidak mau mengikuti aturan kemudian harus membuat rumah di luar kawasan Kampung Jalawastu, hari ini mulai banyak orang yang pindah ke dusun lain karena ingin membangun rumah sesuai keinginannya. Selain itu, orang dilarang menanam bawang dan kacang tanah. Mereka juga dilarang memelihara angsa, kerbau dan kambing gimal.²⁵

Masyarakat di Desa Jalawastu juga masih melestarikannya budaya tradisional yang terkait dengan hal-hal mistis dan tradisi seremonial kebiasaan. Salah satunya adalah tradisi pengobatan dengan mengunjungi orang pandai, tradisi menghitung hari baik untuk tujuan tertentu, tradisi upacara penamaan dan keselamatan bayi, serta upacara adat Upacara Ngasa tahunan.

Kampung Jalawastu juga punya Pesarean Gedong atau tanah suci. Gedong terbagi menjadi dua bagian yaitu Barat dan Timur. Bagian barat dibuat sebagai tempat upacara dan timur adalah tempatnya menempatkan makanan (persembahan) untuk para nenek moyang biasa disebut tanah

²⁵Dastam (Pemangku Adat 2019), *Wawancara Jalawastu*, 08 Juli 2022

keputihan. Tanah kaputihan dianggap sebagai tempat dewa dan wali, jadi banyak aturan adat yang harus dipatuhi. Aturan adat ini sebagai mitos Dayeuh Lemah Kaputihan. Mitos dari mereka mungkin tidak mengatakan dan berperilaku kotor karenanya diucapkan dapat menjadi kenyataan. tidak mencuri, tidak berjudi, dilarang minum minuman keras, dilarang berzina, dilarang membunuh hewan, bahkan mengenakan perhiasan atau benda lainnya terbuat dari tubuh hewan seperti: sepatu kulit, jaket kulit dan sejenisnya juga dilarang.²⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di bagian barat gedung ada banyak pohon besar, banyak cabang tersebar dan daun. Menurut penjelasan Bapak Dastam, dimana tanah tersebut merupakan tanah adat masyarakat dilarang melakukan penebangan. Karena kepatuhan masyarakat terhadap aturan mereka, bahkan ranting kayu yang tumbang di tanah dibiarkan kering. Masyarakat juga dilarang membakar daun jatuh. Sehingga daun dan ranting di tanah mereka biasanya hanya dikumpulkan dan dibiarkan cuaca begitu menyuburkan pohon-pohon di sana. Karena aturan, pohon-pohon di Gedong pesarean tumbuh sangat besar. Segala sesuatu yang dilarang diperbolehkan dan wajib di desa Jalawastu akan dilaksanakan oleh masyarakat, karena memang begitu percaya ketika mereka melanggar maka akan terjadi bencana yang baik menimpa diri pelaku sendiri masyarakat Dusun Jalawastu.

²⁶Dastam (Pemangku Adat 2019), *Wawancara* Jalawastu, 08 Juli 2022

2. Letak Wilayah Dusun Jalawastu

Dusun Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh yang merupakan bagian selatan Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Dusun Jalawastu terletak di kaki Gunung Kumbang dan Gunung Segara.

Desa Ciseureuh terdiri dari 4 dusun diantaranya Dusun Jalawastu, Grogol, Selagading, dan Ciseureuh. Untuk menuju ke Dusun Jalawastu, diakses dengan melalui jalan berbatu. Karena di daerah pegunungan jalannya sangat terjal sehingga membuat jalanan licin dan berlumpur saat musim hujan tiba. Jalannya berkelok-kelok dan sangat sempit serta hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan. Dusun Jalawastu di Desa Ciseureuh merupakan kawasan dengan kontur tanah yang menurun dan miring, terutama kawasan di tengah desa. Jarak Dusun Jalawastu ke kota cukup jauh dari pusat pemerintahan. Oleh karena itu, dalam hal mobilitas masyarakat di Dusun Jalawastu sering mengalami kesulitan yang berbeda dengan daerah lain di Kabupaten Brebes, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik.

Setelah melewati Desa Ciseureuh, jalan selanjutnya kemudian mengarah ke kaki gunung hingga menemukan gapura yang terbuat dari kayu beratap daun alang-alang bertuliskan “Kampung Budaya Jalawastu”. Setelah memasuki kawasan gapura atau gerbang Kampung Budaya, sudah dapat merasakan budaya yang sangat kental. Tampilannya berbeda dengan desa lain. Bangunan di Dusun Jalawastu tidak terbuat dari semen, genteng, dan keramik. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

adalah bahasa Sunda. Oleh karena itu peneliti merasa ada sedikit kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat karena perbedaan dan tidak mahir berbahasa sunda.

Dusun Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan dusun ini terletak di antara pegunungan dan perbukitan. Di sebelah utara Dusun Jalawastu adalah Desa Sindang Jaya, Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jamasih, Kecamatan Ketanggungan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo.

Jarak Dusun Jalawastu ke kantor kecamatan sekitar 18,4 km, jarak ke pusat kabupaten atau pusat kota sekitar 44 km, dan jarak ke provinsi Jawa Tengah sekitar 122 km. Jarak yang jauh menunjukkan Dusun Jalawastu mengalami hambatan yang tentunya berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Brebes, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik.

Wilayah Desa Ciseureuh didominasi perbukitan, berbeda dengan wilayah Brebes pada umumnya yang cuacanya panas, Desa Ciseureuh bisa sangat dingin saat musim hujan, dan dengan hembusan angin yang berasal dari lereng Gunung Kumbang saat musim hujan. musim kemarau yang oleh masyarakat Brebes disebut kumbang angin (jenis angin fohn). yang berhembus cukup sejuk sehingga cocok untuk menanam bawang merah dan cabai. Terdapat sebuah bendungan irigasi yang sangat berperan penting

dalam pertanian, meskipun pada saat ini pada musim hujan terkadang aliran air sangat deras namun pada musim kemarau bisa cukup kering, karena hutan yang berada di hulu sungai mulai gundul akibat penjarahan.

Sebagian besar masyarakat Desa Ciseureuh berprofesi sebagai petani, buruh tani, buruh perkebunan, pedagang, buruh bangunan, pegawai negeri sipil (PNS) dan sektor jasa.

Pertanian dan perkebunan sama seperti daerah Brebes pada umumnya yang menjadikan bawang merah sebagai komoditi unggulan bahkan menjadi trade mark Kabupaten Brebes, Desa Ciseureuh juga menjadikan bawang merah sebagai komoditi unggulan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Desa Ciseureuh, tidak hanya menghasilkan bawang merah saja, namun terdapat komoditi lainnya. Berbagai komoditas lain yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan antara lain: beras dan jagung, cabai, sayuran, dan kacang-kacangan. Produk buah yang signifikan meliputi; pisang, mangga dan melon.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Batas Wilayah Desa Cisureuh

Desa Cisureuh memiliki batas wilayah dengan desa tetangga, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Cisureuh

No	Letak Batas	Desa/Kecamatan
1	Sebelah utara	Desa Sindangjaya
2	Sebelah selatan	Kecamatan Salem
3	Sebelah barat	Kecamatan Banjarharjo
4	Sebelah timur	Desa Jemasih

(sumber: Monografi Desa Cisureuh 2020)

a) Luas wilayah Desa Cisureuh

Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa Cisureuh

Jenis Tanah	Luas Wilayah
Luas Tanah Sawah	1.660,00Ha
Luas Tanah Kering	67,00Ha
Luas Tanah Basah	0,00Ha
Luas Tanah Perkebunan	684,00Ha
Luas Fasilitas Umum	28,00Ha
Luas Tanah Hutan	1.500,00Ha
Total Luas	3.939,00 Ha

(sumber: Monografi Desa Cisureuh 2020)

4. Jumlah Masyarakat Desa Cisureuh

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 1.3 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Desa Ciseureuh

Laki-laki	2286 Orang
Perempuan	2226 Orang
Total	4512 Orang
Kepala Keluarga	1846 KK
Kepadatan Penduduk	24,39 per KM

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh2020)

Tabel 1.4 Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin di Dusun Jalawastu

Laki-laki	166 Orang
Perempuan	182 Orang
Total	348 Orang
Kepala Keluarga	106 KK
Rumah	96 Rumah

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama di Desa Ciseureuh

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.270 Orang	2.139 Orang
Jumlah	2.270 Orang	2.139 Orang

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh 2020)

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Ciseureuh

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia3-6tahunyangbelumMasukTK	25 Orang	14 Orang
Usia3-6tahunyangsedangTK/PlayGroup	352 Orang	412 Orang
Tamat SD/ sederajat	1364 Orang	1364 Orang
Tamat SMP/ sederajat	158 Orang	95 Orang
Tamat SMA/ sederajat	83 Orang	35 Orang
Tamat D-1/ sederajat	5 Orang	2 Orang
Tamat D-2/ sederajat	8 Orang	4 Orang
Tamat S-1/ sederajat	11 Orang	5 Orang
Tamat S-2/ sederajat	1 Orang	0 Orang
Jumlah Total	1.941 Ang	

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Ekonomi

Tabel 1.7 Jumlah Penduduk berdasar pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	746 Orang	1.243 Orang
Pegawai Negeri Sipil	8 Orang	7 Orang
Perawat Swasta	3 Orang	2 Orang
Bidan Swasta	0 Orang	2 Orang
Wiraswasta	803 Orang	196 Orang
Belum Bekerja	415 Orang	324 Orang
Pelajar	273 Orang	206 Orang
Ibu Rumah Tangga	0 Orang	129 Orang
Purnawirawan/Pensiunan	5 Orang	12 Orang
Perangkat Desa	10 Orang	1 Orang
Sopir	17 Orang	0 Orang
Tukang Rias	0 Orang	3 Orang
Tukang Cukur	2 Orang	0 Orang
Apoteker	0 Orang	2 Orang
Jumlah Total Penduduk	4.409 Orang	

(Sumber : Monografi Desa Ciseureuh)

Mayoritas masyarakat Dusun Jalawastu mata pencahariannya adalah bertani, akan tetapi masyarakat juga ada yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi wiraswasta, sopir, dan peternak.

5. Susunan Pengurus Adat Kampung Budaya Jalawastu

Pemangku Adat : Darsono, S.Pd.SD

Wakil Adat : Wusto Widodo (Kaliwon)

Sekretaris : Candra

Bendahara : Wendi

Pengawas : Rudito

Laskar Jagabaya : Nanto Ferdi

Dodi Aris

Wirso Iqbal

Rohendi Karmin

Turdi

Laskar Wanoja : Sri Tularsih, S.Pd

Ratna Sariningsih, S.Pd

Humas : Gunawan, S.Pd

Handoyo

Kokolot : Daryono Tarhudi

Haeruddin Abdul Hadi

Casyono Abdul Rohim

Karsono Muhammad Mukhsin

Ardi Miharto

Tarjono Suwiryo

Ubaidillah Darsono

Sukiryo

Juru Kunci (Teureuh) : Taryuki (Pesarean Gedong)

Suharma (Pesarean Sembawa)

(Sumber: Arsip Desa tahun 2016 dan 2020)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh yaitu:

- a. RA Al Huda
- b. TK Pertiwi Ciseureuh
- c. Darul Mukomah
- d. SD Negeri 01 Ciseureuh
- e. SD Negeri 02 Ciseureuh
- f. Pesantren Al-Huda Ciseureuh
- g. Ruang sholat
- h. Masjid Jami Al-Falah terletak di Dusun Garogol

7. Sosial dan Keagamaan

Agama merupakan hal yang sangat identik dalam masyarakat Indonesia. Unsur agama dan kepercayaan terhadap hal-hal yang kuat adalah terhadap kajian budaya masyarakat. Agama merupakan salah satu unsur yang dapat dijadikan landasan untuk memahami tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Ketaatan terhadap agama, kaitannya dengan kegiatan sosial dan keagamaan,

dan kegiatan keagamaan terkadang dapat menimbulkan tatanan sosial dan ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yaitu mengikat manusia dengan tuhan. ²⁷Selain itu, kemakmuran suatu masyarakat dapat dikaitkan dengan ketaatan beragama karena kemakmuran bukanlah perhitungan pendapatan secara matematis, tetapi dalam masyarakat budaya adalah mencari nafkah dan selalu mensyukuri segala limpahan karunia dari Yang Maha Kuasa.

Mayoritas penduduk Dusun Jalawastu beragama Islam. Namun peneliti menemukan bahwa kegiatan keagamaan masyarakat di Dukuh Jalawastu termasuk ilmu agama yang cukup dan terdapat kegiatan yang masih kental dengan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat masih kurang dalam melaksanakan shalat lima waktu dan juga dalam melaksanakan kegiatan belajar agama masih terlihat rendah.

Untuk tempat ibadah, di tengah Dusun Jalawastu terdapat dua bangunan Musholla yang digunakan masyarakat untuk beribadah. Menurut Ustadz Basyar, musala tersebut jarang digunakan karena tempatnya tidak permanen dan bangunannya terlalu pendek menggunakan kayu jati. ²⁸

Menurut Ustadz Cipto, meski mayoritas penduduknya beragama Islam, setiap shalat Jumat, Tarawih, dan hari raya, warga Jalawastu menuju ke Dusun Grogol yang tidak jauh dari Jalawastu karena bangunan Musholla yang kecil. Namun peneliti masih menemukan bahwa kegiatan ini masih

²⁷Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), 9

²⁸Basyaruddin (Tokoh agama), *Wawancara* Jalawastu, 13 Jmaret 2022

kental dengan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Pengaruh Islam yang masuk Jalawastu tidak mengurangi budaya lokal warga Dusun Jalawastu. Karena saat ini banyak tradisi yang telah diintervensi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya dengan mengundang ustadz saat membaca doa bersama saat melaksanakan kegiatan upacara Ngasa dan tradisi lainnya. Masyarakat desa Jalawastu tetap melaksanakan tahlilan ketika ada warga yang meninggal dunia, atau pada saat upacara empat puluh hari seratus hari kematian, sampai dengan hari kelahiran (weton) yang biasanya dilakukan dengan berpuasa sesuai dengan hari kelahiran. kelahiran jika ada sesuatu yang harus dirayakan dan masih banyak. lebih banyak yang harus dilakukan.

Kegiatan keagamaan di kampung Jalawastu sendiri bisa dikatakan cukup aktif, karena masyarakat Jalawastu yang dominan lebih condong ke sistem Nahdatul Ulama (NU). Hal ini menunjukkan bahwa unsur keagamaan masyarakat di Dusun Jalawastu sangat terbuka dalam kaitannya dengan organisasi keagamaan Islam yaitu Nahdatul Ulama (NU), namun nilai-nilai yang dianut oleh para leluhur terdahulu masih dapat dirasakan dan masih dipraktikkan.

Di Dusun Grogol, setiap ada kegiatan keagamaan, warga Jalawastu selalu ikut mengikuti kegiatan rutin Yasinan setiap Jumat sore yang dilakukan oleh ibu-ibu desa secara bergiliran. Termasuk juga peringatan hari besar Islam dimana ada kegiatan marhabanan yang dilaksanakan pada bulan Maulud, dan pada bulan Ramadhan diadakan pengajian dan pengajian setiap selesai

shalat Tarawih. Serta menggelar kegiatan pengajian di masjid-masjid dan dihadiri sejumlah warga Jalawastu. Tokoh agama/ustadz di dusun tetangga lebih banyak sehingga saling berkontribusi dengan masyarakat Jalawastu saat mengadakan kegiatan.

Remaja di Dusun Jalawastu tergolong mengalami peningkatan dalam memperoleh ilmu agama dibandingkan dengan orang tuanya yang masih menganut animisme dan dinamisme dibandingkan dengan ilmu agama. Para pemuda belajar di Madrasah Diniyah yang terletak di Dusun Grogol yang merupakan satu-satunya madrasah yang dibangun 20 tahun lalu yang tidak jauh dari desa Jalawastu yang dilaksanakan setiap hari selain hari Jum'at setelah Ashar. Mereka sangat antusias dan semangat dalam belajar agama.²⁹

8. Sosial dan Kebudayaan

Sosial budaya merupakan salah satu aspek penting dalam masyarakat dan tidak boleh dianggap enteng saat melakukan penelitian atau kegiatan budaya. Ini bisa menjadi referensi dasar untuk mengambil dan mengamati perspektif masyarakat adat dalam setiap kegiatan yang ada kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada kenyataannya menurut penduduk asli desa Jalawastu yang ada di masyarakat budaya, khususnya di desa Jalawastu, satu aspek dengan aspek lainnya memiliki hubungan yang merupakan satu kesatuan utuh, jadi jika hanya satu aspek yang dipahami, maka tidak hasilnya akan sempurna. Kegiatan gotong royong tidak sulit ditemukan, kesadaran dalam melakukan gotong royong masih tinggi

²⁹Ustadz Cipto (tokoh agama), *Wawancara* Jalawastu, 13 Maret 2022

sampai sekarang. Itulah yang merupakan bentuk solidaritas yang sangat tinggi dengan warga atau tetangga. Dusun Jalawastu juga merupakan kawasan yang aman dan kondusif, dibuktikan dengan riwayat kasus kejahatan yang jarang terjadi. Pengamanan ini terkait dengan akses jalan di kawasan tersebut relatif masih sulit, dan juga karena berada di daerah pegunungan yang paling tinggi diantara daerah lainnya, sehingga orang asing pasti sudah dikenal oleh penduduk setempat dan banyak orang yang bisa mengawasi. Hal ini juga terkait dengan rendahnya tingkat kriminalitas di kampung budaya Jalawastu.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan kepercayaan dengan nenek moyang masa lampau masih sangat kuat. aktivitas, hingga “karomah” para leluhur masih sangat dipercaya meski sangat sulit dibuktikan dengan hal yang sebenarnya. Aspek ini telah menjadi identitas, terlihat dari terbentuknya lembaga adat yang berfungsi menangani urusan tertentu seperti pengelolaan hutan, pertanian dan pengairan, serta urusan perkawinan.

Menurut Kepala Adat, masyarakat Jalawastu masih memegang teguh berbagai pantangan. Diantaranya, larangan membangun rumah, tidak menggunakan semen, keramik, dan ubin. Tabu ini sudah diwariskan secara turun-temurun, tidak ada penjelasan mengapa masih dilakukan sampai sekarang. Penjelasan logisnya karena akses jalan sulit untuk mengangkut semen dan genteng karena dusun ini banyak ditumbuhi rumput liar sehingga memudahkan pembangunan. Masyarakat mengganti

genteng dengan alang-alang sebagai atap rumahnya. Semen, genteng dan keramik karena barang-barang tersebut dianggap mewah dan karena biaya angkutnya ke Dusun Jalawastu terlihat mahal, dan alasan lainnya adalah karena sulit untuk membawanya ke Dusun karena akses jalan yang sulit.³⁰

Kondisi budaya masyarakat Dusun Jalawastu masih menghormati dan melestarikan tradisi leluhur terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini. Upacara yang masih dilaksanakan adalah upacara Ngasa yang diadakan setahun sekali. Upacara tersebut tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Dukuh Jalawastu saja, akan tetapi ada juga masyarakat dari luar yang mengikutinya yang memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing dan ada juga yang hanya mengamati.

B. Pengertian dan Sejarah Asal-usul Tradisi Ngasa

Kata Ngasa berasal dari kata ngasa-ngasa menurut bahasa sunda yang artinya rasa atau selera. Tujuan pencicipan adalah untuk mencicipi makanan yang disajikan dalam upacara adat Ngasa Jalawastu yaitu makanan yang terbuat dari hasil bumi yang berasal dari tanah seperti beras, jagung, lalapan, pisang.

Upacara Ngasa di Desa Budaya Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali dan diperingati pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon yang berlangsung di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara, merupakan tradisi yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai sedekah gunung. sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang telah mereka terima. itu telah diberikan oleh Allah

³⁰Bapak Wusto Widodo (Pemangku Adat), *Wawancara* Jalawastu, 21 Februari 2022

Subbahanu Wa Ta'ala dan untuk memohon ampunan agar tetap terlindung dari segala mara bahaya dan membentuk keharmonisan dengan alam karena manusia saling membutuhkan.

Upacara Ngasa dimulai pada zaman prasejarah ketika Islam masuk Jalawastu. Menurut Ki Taryuki, ketika mbah Kasanuri masuk Islam di Jalawastu, kakaknya, Raden Kisantang, sekitar 200 lebih setelah kerajaan Demak Bintoro dan mulai memudar ketika Islam masuk ke dusun Jalawastu pada tahun 1882. Upacara Ngasa dihidupkan kembali oleh Bupati Brebes bernama Arya Chandra Negara. Padahal, upacara adat Ngasa merupakan upacara ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap Batara Windu Buana dan Guriang Panutus.³¹

Menurut Pak Dastam, Ngasa dapat diartikan dari kata ngaso yang dapat diartikan istirahat maksud dari istirahat adalah setelah masyarakat Jalawastu menggarap sawah maka perlu adanya istirahat dengan membawa makanan hasil dari hutan dan berkumpul di paserean sambil bersedekah dengan para tamu disertai dengan harapan dan doa supaya masyarakat disehatkan dan tanah subur ternaknya juga bisa berkembang biak sehat.³²

Upacara adat Ngasa merupakan kegiatan ritual masyarakat desa Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali pada saat hasil buruan dimakan. Menurut Pak Dastam, upacara adat Ngasa di Jalawastu tidak mengarah pada agama Budha dan Hindu tetapi lebih kepada kepercayaan Jawa. Jelas bahwa upacara adat Ngasa telah dilakukan oleh masyarakat Jalawastu secara turun temurun sejak

³¹Ki Taryuki (Juru Kunci) *Wawancara* Jalawastu, 14 Maret 2022

³²Dastam (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 10 Maret 2022

zaman dahulu. Seperti disampaikan ketua adat desa budaya Jalawastu, masyarakat pesisir memahami tradisi sedekah laut, dan masyarakat dataran rendah memahami tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dusun Jalawastu yang lingkungan alamnya berupa kawasan pegunungan juga akrab dengan kegiatan ritual sedekah gunung.

Untuk persiapan upacara Ngasa, pada hari Minggu-Senin, warga melaksanakan bakti bersih. Untuk ibu-ibu membuat nasi jagung dengan cara menumbuk jagung dan mengambil daun rende. Upacara sakral Ngasa dimulai pada pagi hari pukul 06.00 dengan acara utama dan doa dilanjutkan dengan hiburan tari setelah kembali ke balai budaya untuk musyawarah dengan pemerintah kabupaten, dilanjutkan dengan makan nasi jagung dan makanan dari hutan. Biji, daun dongeng, dan pantang memakan hewan selama upacara Ngasa.³³

Wujud adat upacara Ngasa yang masih dilakukan hingga saat ini terdiri dari enam wujud, yaitu: Tradisi bersih desa, ritual taburan suci, dan tari perang, sembahyang ngasa, dan slametan kuliner ngasa. Tradisi bersih desa telah diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Jalawastu. Bersih desa yang dilakukan jauh sebelum pelaksanaan tradisi Ngasa yaitu pada hari senin Wage. Kemudian ritual siraman suci dilakukan oleh pemangku adat kepada perwakilan Bupati Brebes yang hadir. Dengan cara para pemangku adat memercikkan air yang telah disiapkan dalam wadah yang telah dicampur dengan kembang setaman.

³³Dastam (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 10 Maret 2022

Pementasan tari perang centong dalam tradisi Ngasa berlangsung di halaman Balai Desa Budaya se usai ritual siraman suci. Perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan perang centong adalah: pakaian adat ngasa lengkap, topi, kendi, telur ayam, penampi, dan moncong. Kemudian dilanjutkan dengan ritual slametan dalam melaksanakan upacara adat Ngasa yaitu sedekah nasi jagung sebagai sajian utama tradisi Ngasa. Slametan pada upacara adat Ngasa berlangsung di Pasarean Gedong setelah dilakukan ritual sembahyang Ngasa. Hidangan yang disediakan untuk upacara adat ngasa adalah: nasi jagung, lauk pauk yang terbuat dari sayuran, lalaban, dan buah-buahan yang disajikan untuk dimakan bersama.³⁴

Namun ada hal yang berbeda dengan pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya yang dirayakan dengan meriah oleh masyarakat namun untuk tahun ini peneliti menemukan konsep yang berbeda dan hanya disaksikan sambutan dari pemangku adat dan Dinas Perhutani serta pemerintah Desa Cieseureh tanpa setiap pertunjukan tari. dari budaya Jalawastu. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi di Indonesia yang menyebabkan upacara Ngasa terbatas dan hanya dihadiri oleh masyarakat Jalawastu dan sangat sedikit warga lainnya yang mengikuti dibandingkan tahun sebelum pandemi ini.

Menurut Pak Dastam, upacara Ngasa yang kini sudah dipoles dengan ajaran Islam bukan lagi upacara sesaji dan sesajen, namanya sudah menjadi istilah sedekah atau syukuran. Ngasa dapat diartikan sebagai ngaso (istirahat). Arti istirahat adalah setelah orang Jalawastu bekerja di ladang dan lain-lain.

³⁴Mia Nur Fadillah, Sutasoma: *Jurnal Sastra Jawa* 8(1) (2020), 21

kemudian perlu istirahat sambil membawa makanan dan berkumpul di Paserean Gedong sambil memberi sedekah kepada para tamu disertai dengan harapan dan doa agar masyarakat sehat dan tanah subur, sehingga ternak juga bisa berkembang biak dengan sehat. Maka dari itu sekarang tidak ada lagi kata sesaji seperti zaman nenek moyang para leluhur.³⁵

Menurut Ustadz Cipto, selama upacara Ngasa tidak ada kelompok lain dan masyarakat pro-Islam banyak berdebat tentang kontradiksi tentang upacara Ngasa, juga tidak ada perdebatan dan gesekan antara masyarakat adat dan santri tentang Ngasa. semua orang saling menghormati dan bahkan menghadiri Gedong Pesarean selama upacara Ngasa.

Pada zaman nenek moyang, upacara Ngasa masih dilaksanakan di setiap dusun, antara lain dusun Jalawastu, Grogol, Selagading, dan dusun Cisureuh, namun seiring perkembangan zaman dan agama, pusatnya hanya Jalawastu. Dan pada saat itu upacara ngasa tidak diakui oleh pemerintah dan tidak di publikasikan namun setelah banyak dikunjungi masyarakat maka upacara ngasa ditetapkan sebagai cagar budaya di kabupaten brebes.³⁶

Asal usul upacara ini dianggap sebagai cerita dari masyarakat masa lampau yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara terus menerus kepada generasi sekarang. Mereka hanya meneruskan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hal ini sesuai dengan keterangan Pak Dastam bahwa keberadaan upacara ini berawal dari zaman prasejarah, dimana manusia pertama yang datang ke desa

³⁵Dastam (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 10 Maret 2022

³⁶Ustadz Cipto (Tokoh agama) *Wawancara* Jalawastu, 11 Maret 2022

Jalwastu Guriang Panutus datang dengan tujuan bertapa di Paserean Gedong selama bertahun-tahun dan dalam kelangsungan hidupnya beliau makan apa yang berasal dari pohon-pohon yang ada di sekitar. Selama ini ia tinggal di Gedong Paserean yang berada di lingkungan Gunung Kumbang. Sese kali dia turun untuk minum di sungai, ketika dia turun dia melihat sekelompok orang sedang memancing di sungai. Setelah mereka bertemu, akhirnya Gurian Pangutus mengajak mereka tinggal dan menetap di desa tersebut. Setelah semakin berkembang akhirnya semakin banyak orang yang tinggal di desa jalawastu.

Suatu hari, Gurian Pangutus meninggal. Masyarakat setempat yang selama ini menganggapnya sebagai tokoh dan pelopor dusun jalawastu merasakan kesedihan yang mendalam, karena kehilangan seorang pemimpin dan guru dalam urusan agama. Setelah kematian guriang pangurtus.

Pada suatu ketika ketika memasuki musim panen akhirnya mereka berinisiatif mengumpulkan hasil panen mereka untuk dipersembahkan kepada para guriang pangutus yaitu dengan membawa hasil panen dari rumah masing-masing dan berkumpul di satu tempat, kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju paserean gedong yang adalah tempat pertama bagi para guriang pangutus datang ke jalawastu. Setelah berkumpul di pasar gedong, mereka juga melakukan ritual dari kepercayaan mereka yang masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Setelah pelaksanaan pertama, adat tersebut dilakukan oleh masyarakat Jalawastu setelahnya, walaupun pada akhirnya agama Hindu, Budha dan

kemudian Islam datang hingga sekarang, dan tradisi upacara tetap dilaksanakan menurut kepercayaan yang dianut masyarakat, kecuali doa-doa yang bersifat masih dipertahankan hingga saat ini.³⁷

Masyarakat jalawastu percaya bahwa dengan melestarikan budaya ini maka mereka akan tetap berada dalam lindungan Allah SWT dan untuk dusun jalawastu sendiri bisa lebih sejahtera, mulai dari cara bertani yang lebih baik, masyarakat jalawastu yang lebih dekat dalam persahabatan dan juga mereka akan terhindar dari bencana. yang datang terutama angin kumbang yang dipercaya berasal dari gunung kumbang.

Pada zaman dahulu, Ngasa hanya makan uwi, buncis, kacang panjang, dan jagung. Karena saat itu belum ada sripohaci yang menghasilkan beras. Semua kuncen kesembilan melaksanakan upacara Ngasa. Dan pertimbangkan dewa-dewa pada zaman dahulu, antara lain Batara Sumakaton, Batara Widusakti Buana, Batara Naga Pecona, Batara Ismaya dan Batara Manik Maya.

Batara sumakaton adalah titisan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Windusakti Buana adalah penjaga dunia naga Taksaka atau naga di dunia. Pusatnya ada di Jalawastu Batara Ismaya, yaitu utusan Sang Hyang Tunggal Jawa atau yang mencetuskan bahasa Sunda Wiwitan. Batara Ismaya lah yang menentukan tanah putih. Tanah berwarna keputihan terletak di antara Gunung Slamet (Gunung Agung) hingga Gunung Ciremai. Namun, mulai sekarang, itu menjadi lebih sedikit.

³⁷Dastam (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 8 Juli 2022

Berkurangnya tanah keputihan disebabkan oleh penambahan penduduk dan terciptanya persawahan, ladang dan pemukiman masyarakat. Menurut kepercayaan, sisa-sisa tanah keputihan adalah Gunung Slamet, Gunung Kumbang dan Gunung Ciremai. Batara Ismaya menyatakan bahwa banyak pantangan yang harus dihadapi di tanah putih ini, seperti meminum minuman keras, menebang pohon, memotong rumput, intinya dilarang berbuat jahat atau melakukan kejahatan di tanah putih ini.³⁸

C. Tujuan melaksanakan Upacara Adat Ngasa dalam Pandangan Masyarakat Dusun Jalawastu

Upacara Ngasa Bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada dan mempertahankan nilai-nilai yang telah diberikan oleh para leluhur. Sehingga dengan terus melaksanakannya, masyarakat setempat dan masyarakat Brebes pada umumnya dapat mengetahui sejarah dan lebih menghargai lagi apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.³⁹

Sedangkan menurut Ki Dastam, acara kemah pemuda jalawastu yang dilaksanakan pada Maret 2019 ini bertujuan untuk memperkenalkan kampung budaya jalawastu kepada masyarakat lebar. Sehingga dengan mengetahui tradisi masyarakat jalawastu banyak masyarakat yang berkunjung ke desa budaya jalawastu.

Menurut Ki Dastam, hal ini tidak mudah dan tidak semua orang bisa melakukannya. Tak sedikit yang mendoakan agar tradisi ini dapat dipertahankan hingga nanti, agar banyak orang yang dapat dipertahankan

³⁸Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu, Brebes*, hal 16.

³⁹Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu, Brebes*, hal. 20

hingga nanti, agar banyak masyarakat yang dapat berpartisipasi sehingga dapat mengenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas.⁴⁰

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan kita menjaga tradisi turun-temurun ini, selain menjaga budaya yang diwariskan nenek moyang kita, tradisi ini juga membela masyarakat mengenai asal muasal desa budaya jalawastu dan memberikan pelajaran bahwa dengan menjaga budaya memang demikian bukan berarti kami primitif, tapi bila bisa dikemas dengan baik akan menjadi nilai plus bagi masyarakat Jalawastu pada khususnya dan kabupaten Brebes pada umumnya.

D. Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Upacara Adat Ngasa Di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes

1. Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan

Bentuk ajaran Perahyangan yang diterapkan/diimplementasikan ke dalam ritual upacara adat Ngasa dapat dilihat dari bentuk ritual upacara, sarana upacara dan dapat dilihat dari kegiatannya ritual ini. Dituangkan langsung melalui iman, ketulusan orang-orang melakukan upacara pindahan jiwa manusia secara sadar bahwa Tuhan menciptakan dunia dan isinya dan manusia diberikan semua yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Kehidupan itu Allah telah memberikan kepada umat-Nya demikian membuat orang sadar akan perasaan terima kasih atas kebesaran Tuhan.

⁴⁰Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*, Brebes, hal. 20

Upacara adat *Ngasa* diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya dan meminta untuk selalu diberi perlindungan keselamatan dan dijauhkan dari kesengsaraan, dan dilindungi dari serangan wabah penyakit. Upacara *Ngasa* di kampung Budaya Jalawastu yang digelar setahun sekali dan diperingati pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon yang tempatnya di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara, merupakan tradisi yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan istilah *sedekah gunung* sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Subhanu Wa Ta'ala dan untuk meminta pengampunan supaya tetap terlindung dari semua bahaya dan bentuk implementasi antara hubungan manusia dengan Tuhan.

Pemangku adat di Dusun bersama Dewan Kokolot, Juru Kunci, Jagabaya. Dan diikuti oleh Perangkat Desa serta warga Dukuh Jalawastu sendiri merencanakan bersama dan menyiapkan segala keperluan upacara, sarana seremonial, pengorganisasian masyarakat untuk pelaksanaan Ritual upacara adat *Ngasa*. Setelah semua siap, pelaksanaan upacara diselenggarakan selama dua hari. Kebersamaan masyarakat dalam mewujudkan pelaksanaan ritual ini merupakan bentuk berbakti, bukti kesadaran masyarakat itu Tuhan telah memberikan kepada manusia, alam, hasil bumi penuh berkah, dan nikmat sehat serta rezeqi yang telah Tuhan berikan.

Budaya yang mengangkat citra kampung adat Jalawastu salah satu pilihan wisatawan yaitu Upacara adat Ngasa, Tari perang Centong, serta pemandangan alamnya anugerah yang sangat luar biasa. Syukur melalui ritual upacara adat Ngasa dilambangkan dalam upacara adat Ngasa yaitu merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya.

Dusun Jalawastu yang merupakan lokasi Kampung Budaya Jalawastu berada di ujung selatan Desa Ciseureuh, Sebagian besar masyarakat Desa Ciseureuh bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, perkebunan, pedagang, buruh bangunan, pegawai Negeri(PNS) dan sektor jasa. Upacara *Ngasa* merupakan salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat desa selama satu tahun. Selain sebagai turunan dari para leluhur kegiatan upacara adat *Ngasa* ini telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Tuhan Maha Penyayang, Maha Bijaksana, Tuhan memberikan kepada manusia untuk dinikmati alam dan isinya, tetapi manusia juga harus waspada dalam memanfaatkan hasil alam harus dengan perhitungan yang bijak, tidak sembarangan dan harus melindungi ekosistem alam dari kehancuran. Ketika manusia tidak lagi mencintai alam, tidak menjaga keseimbangan alam dengan menyelamatkan dari kerusakan dan seterusnya, Tuhan pasti akan marah dan menyebabkan kesengsaraan dengan bencana alam yang merusak

bumi maka harus dihindari murka Allah karena ulah manusia memanfaatkan alam semesta dan isinya, ini adalah kepercayaan masyarakat dusun Jalawastu dalam melakukan Ritual Upacara Adat Ngasa sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan adalah alam dan isinya sebagai kesejahteraan rakyat. Sekaligus memohon untuk selalu dihindari dari kesengsaraan dan wabah mematikan.

Tuhan sebagai pencipta menciptakan alam semesta dan segala isinya, manusia adalah salah satu ciptaannya. Manusia menikmati alam, hidup dari alam, menggunakan alam untuk menjalani hidup, dan itu juga tugas untuk menjaga keselarasan alam untuk keseimbangan semesta. Ritual Upacara Adat Ngasa adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan berupa hasil pertanian. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk memohon berkah atas usaha yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya, karena sepenuhnya sadar dengan semua iman dan kesungguhan untuk melaksanakan upacara ritual ini sebagai bagian dari kewajiban manusia atas berkah yang telah diberikan, melalui doa-doa, persembahan atau sesajen, pemujaan berbagai bentuk persembahan sebagai pelaksanaan dari konsep tersebut Parahyangan dalam ritual ini. Menyadari bahwa Tuhan adalah segalanya dan manusia hanyalah debu di mata-Nya, kesadaran dan keyakinan bahwa Tuhan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia karena alam dan isinya adalah bukti adanya Tuhan yang Maha Penyayang dan karena Sudah sepiantasnya manusia kembali kasih sayang adalah dalam bentuk mempersembahkan

upacara ritual dengan tulus hati dan ketulusan dengan pengharapan kepada Allah akan selalu menyediakan segala kebutuhan manusia dan melindungi manusia dan alam dari segala murka-Nya.

2. Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa Hubungan Antara Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, karena dalam kehidupan pasti ada proses komunikasi, dan saling membutuhkan dalam berinteraksi. Dalam Tri Hita Karana, ini merupakan landasan dimana manusia sebagai individu dapat membentuk kesatuan dengan masyarakat.

Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual upacara adat Ngasa, perkembangan pelaksanaannya khususnya di Dusun Jalawastu didasarkan pada adat istiadat, misalnya mengadakan pertemuan untuk membahas segala persiapan upacara adat Ngasa, dan berkumpulnya kelompok dengan melakukan kegiatan gotong royong. Yaitu Mulai sehari sebelum Ngasa Upacara berlangsung, warga melakukan bersih-bersih. Yakni membersihkan jalan, membersihkan sekitar rumah, membersihkan gedong tempat upacara Ngasa akan berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan kain putih di gedong tempat upacara Ngasa berlangsung. Kemudian masyarakat menyiapkan pakaian dari celana, baju, ikat kepala serba putih untuk digunakan dalam upacara Ngasa. Bagi ibu-ibu yang menyiapkan jamuan untuk upacara adat Ngasa seperti nasi jagung, sayur talas, buah-buahan dan sayur-sayuran lainnya, tidak boleh ada makanan dari makhluk hidup.

Bersinergi antar kelompok masyarakat saling membantu dan bekerja sama, melaksanakan kewajiban bersama, dan saling melengkapi secara bergantian. Ini tidak lain adalah persembahan yang tulus sebagai sajian kepada Tuhan.

Ritual upacara adat Ngasa melibatkan masyarakat dari berbagai elemen yang ada di Desa Ciseureuh, mulai dari Tokoh Adat, perangkat desa, dan masyarakat desa, yang terlibat langsung mulai dari awal perencanaan, hingga proses akhir upacara. Dalam hal ini, masyarakat bersama perangkat desa secara sadar membangun komitmen untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius. Wujud pengabdian manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang telah dikaruniai kehidupan yang indah dan hasil alam yang melimpah, serta apa yang telah dinikmati diwujudkan dalam sebuah upacara sebagai rasa syukur sekaligus memohon agar selalu dijauhkan dari bahaya dan penderitaan. Persiapan upacara dibangun dengan penuh keyakinan, masyarakat bergotong royong bersinergi dan melaksanakan upacara Ritual adat Ngasa dengan semangat tinggi. Hal ini sebagai bukti bagaimana manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada manusia yaitu alam beserta isinya untuk hidup dan kebahagiaannya serta bersama-sama berhasil menjalankan ritual upacara adat Ngasa melalui rasa persaudaraan yang tinggi, saling melengkapi, saling berkoordinasi. antara kelompok yang satu dengan yang lain demi kelancaran jalannya upacara.

3. Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Ritual Upacara Adat Ngasa **Hubungan Antara Manusia dengan Alam dan Lingkungan**

Alam Lingkungan adalah sebuah konsep yang akan mengarahkan kehidupan manusia menuju kebahagiaan yang menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Yang mana pada diri manusia harus selalu menjaga alam semesta ini, untuk menciptakan keharmonisan dan menjaga keseimbangan alam agar tercipta hubungan yang harmonis dengan alam. Implementasi Tri Hita Karana dalam ritual upacara adat Ngasa dapat dilihat dimana masyarakat Dusun Jalawastu melakukan kegiatan bersih-bersih di jalan, membersihkan sekitar rumah, membersihkan gedong tempat upacara Ngasa akan berlangsung.

Tempat pelaksanaan Ritual upacara adat Ngasa ini bertempat di Pesarean Gedong. Dipilihnya Dusun Jalawastu karena tempat ini mengandung makna filosofis bahwa ingin mensucikan kembali masyarakat Dusun Jalawastu dengan mengajak kembali ke titik nol dalam diri, artinya mengevaluasi kembali apa yang telah dicapai selama ini dan apa yang harus dihindari serta mengajak mengingatkan kembali apa tujuan hidup yang ingin dicapai, dan mengajarkan kembali tentang keseimbangan hidup, keharmonisan antara manusia dan alam yang telah memberikan kecukupan dan dengan Sang Pencipta yang menjadi pelindung selama ini.

Ritual Upacara adat Ngasa Dusun Jalawastu merupakan visi kesemestaan hidup dan kehidupan, sekaligus merupakan ajaran perilaku nyata penghargaan atau kesopanan untuk hidup bersama dalam hubungan dengan

Tuhan Pencipta, waktu, alam, alam semesta, dan sesama makhluk hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan apresiasi yang tinggi terhadap semua ekosistem yang hidup di darat, pertanian, perkebunan, air, udara hingga kehidupan sehari-hari yang nyata. Ritual Upacara Adat Ngasa Dusun Jalawastu menjadi sangat istimewa ketika seseorang menggali esensi kegunaan, makna, dan nilai serta kearifan hidup yang terkandung di dalam Ritual upacara adat Ngasa ini membuktikan bahwa manusia bersyukur melalui persembahan suci kepada Tuhan sebagai bentuk penghargaan atas ciptaannya.

Filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat Ngasa adalah bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus mempersembahkan semua isi alam semesta dan dengan persembahan ini manusia akan menerima karunia alam semesta ini yang harus dijaga, dilestarikan, dan serasi, serta hidup berdampingan dengan sesama makhluk hidup.

E. Makna Tradisi Ngasa dalam pandangan masyarakat di Dusun Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

1. Makna Upacara Adat Ngasa

Ngasa bisa diartikan ngasa-ngasa artinya mencicipi, misalnya mencicipi masakan nasi jagung bagi yang belum terbiasa. Ngasa juga diartikan sebagai ngaso yang berarti istirahat, beristirahat pada hari Selasa Kliwon setelah menggarap tanah dan berkebun. Dan ngasa juga bisa diartikan sebagai doa, yaitu permohonan doa yang dilakukan pada

hari Selasa Kliwon kepada Yang Maha Esa demi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Upacara adat *Ngasa* digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas anugerah yang diberikan berupa hasil pertanian. Selain itu juga dimaksudkan untuk memohon keberkahan atas usaha yang akan dijalankan di tahun berikutnya. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini tidak dapat diketahui secara pasti. Namun yang jelas Tradisi *Ngasa* sudah dilakukan oleh masyarakat Jalawastu secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Seperti hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu Bapak Dastam:

“Bentuk ungkapan syukur ka Gusti Allah Swt sareng permohonan do’a kusabab dekeut sareng leweung jeung gunung jadina taneuh henteu longsor, terhindar dari marabahaya, sagala penyakit, jeung sajabana”.⁴¹

Menurut Pak Dastam, tradisi *Ngasa* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan permohonan doa karena dekat dengan hutan dan gunung agar tanah tidak longsor, terhindar dari marabahaya, penyakit, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bapak Darso selaku Tokoh Masyarakat menanggapi pengertian Makna Tradisi *Ngasa* yaitu :

“Ngasa nyaeta upacara Adat nu dilaksanakeun setiap satu taun sakali sebagai ungkapan syukur ka Gusti Allah

⁴¹Bapak Dastam (Pemangku Adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 8 Juli 2022

*kusabab naon nu ntos di pasihkeun ka wargi nu didieu, jadona berkah salamet sadayana”.*⁴²

Menurut Bapak Daryono Ngasa, Upacara Adat ini digelar setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepada warga di sini, sehingga aman berkah.

Wawancara Ibu Tarki Masyarakat Dusun Jalawastu menurut Ngasanya yaitu :

*“Ngasa nyaeta Upacara Adat anu ngajarkeun kalestarian leweung jeung gunung”.*⁴³

Menurut ibu Tarki Ngasa, itu merupakan upacara adat yang mengajarkan untuk menjaga hutan dan gunung.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Kusyanto selaku Ketua RT 01 atau warga Dusun Jalawastu Ngasa yaitu :

*“Ngasa nyaeta Upacara anu dilaksanakeun unggal sataun sapisan dina poe salaso kliwon dina wulan mangsa kasanga tujuanna nyaeta siga sedekah gunung”.*⁴⁴

Menurut Bapak Kusyanto Ngasa, upacara ini dilaksanakan setahun sekali pada hari Selasa Kliwon di bulan Buru Kasanga dengan tujuan dijadikan sebagai sedekah gunung.

⁴²Bapak Daryono (Juru Kunci) *Wawancara* Jalawastu, 13 Juli 2022

⁴³Ibu Tarki (Masyarakat) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

⁴⁴Bapak Kusyanto (Ketua RT) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

Menurut Bapak Gunawan selaku Guru atau Masyarakat Dusun Jalawastu Ngasa Yaitu:

“Tradisi Ngasa nyaeta Tradisi anu dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga, misalkeun dina bulan mangsa kasanga teu aya poe salasa kliwon maka Ngasa dilaksanakeun lebih awal nyaeta dina bulan mangsa kawolu”.⁴⁵

Dikatakannya Tradisi Ngasa adalah Tradisi yang dilaksanakan setiap hari selasa kliwon pada bulan buru kasanga, misal pada bulan tersebut tidak ada hari selasa kliwon maka ngasa dilaksanakan lebih awal yaitu pada bulan buru kawolu.

Menurut tokoh adat yaitu Pak Dastam:

“Ngasa dilaksanakeun oleh masyarakat di masingmasing dukuh anu dekeut jeung puncak gunung sagara atawa gunung kumbang. Ti jaman baheula diantaranya Dukuh Jalawastu, Dukuh Salagading di Desa Ciseureuh serta dukuh Permana di Desa Gandoang Kecamatan Salem. Tetapi perkembangan terakhir ngasa dilaksanakeun hanya di Dukuh Jalawastu, Permana jeung Desa Gandoang”.⁴⁶

Menurut pemangku adat Ngasa dilakukan oleh masyarakat di setiap dusun yang dekat dengan puncak Gunung Segara atau Gunung Kumbang. Sejak dulu, seperti Dusun Jalawastu, Dusun Salagading di Desa Ciseureuh dan Dusun Permana di Desa

⁴⁵Bapak Gunawan (Masyarakat) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

⁴⁶Bapak Dastam (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 8 Juli 2022

Gandoang, Kecamatan Salem Ngasa, juga dilakukan. Namun perkembangan terakhir ngasa hanya dilakukan di Dusun Jalawastu, Permana dan Desa Gandoang.

Upacara Ngasa dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi ini sempat meredup dan kemudian dihidupkan kembali oleh Bupati Brebes bernama Arya Candra Negara pada tahun 1885 hingga sekarang.

2. Persiapan Upacara Adat Ngasa

Tradisi ngasa dilakukan pada hari selasa kliwon *mangsa kasanga* biasanya dilaksanakan antara tanggal 1-25 maret, jika pada bulan tersebut tidak ada selasa kliwon maka diambil dari yang paling dekat dengan *mangsa kasanga* di awal yaitu di *mangsa kawolu* pada bulan Februari yang disebut *mapag ngasa* karena di *mangsa kasanga* memangsa tidak ada hari Selasa Kliwon.

Sebelum melaksanakan tradisi ngasa, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, antara lain menentukan waktu pelaksanaan tradisi ngasa, surat undangan, gerakan bersih-bersih, menumbuk jagung untuk membuat nasi jagung, dan menyiapkan terpal untuk dijadikan tikar. Adapun hasil wawancara dengan pemangku adat tradisi Ngasa yaitu Bapak Dastam adalah sebagai berikut:

*“Sateuacana dilaksanakeun tradisi aya beberapa hal anu wajib disiapkeun diantaranya nyaeta surat undangan, beberesih dukuh jalawastu, numbuk jagung dijadikeun kejo jagung, peutingna dilanjutkeun acara anjangsana, biasana warga eta berkunjung ka rompok tetangga. Biasana warga didieu nyiapkeun makanan khas tinda jagung jeung makanan khas Jalawastu”.*⁴⁷

Sebelum melaksanakan tradisi ada beberapa hal yang harus disiapkan antara lain surat undangan, gerakan bersih-bersih, menumbuk jagung untuk membuat nasi jagung, kemudian pada malam harinya biasanya setiap orang mengunjungi rumah penduduk yang biasa disebut anjangsana, dan masyarakat menyiapkan makanan khas dari jagung dan jalawastu khas makanan.

Selain itu, ada juga beberapa hal yang harus disiapkan oleh masyarakat dusun Jalawastu. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Daryono, mengatakan:

*“Biasana nyiapkeun makanan anu jieunan tina jagong, misalkeun kejo jagong. Terus aya buahbuahan, aya sayur-sayuran siga kacang roay, hui. Kusabab didieu mah teu kajeun dahar lauk pauk, harus makanan anu asli daerah dieu mbak”.*⁴⁸

Menyiapkan makanan yang terbuat dari jagung, contohnya nasi jagung. Lalu ada buah-buahan, sayuran seperti kacang roay,

⁴⁷Bapak Dastam selaku (Pemangku adat 2019) *Wawancara* Jalawastu, 8 Juli 2022

⁴⁸Bapak Daryono (Juru Kunci) *Wawancara* Jalawastu, 13 Juli 2022

hui. Karena disini tidak boleh makan lauk pauk, harus makanan asli dari daerah ini mba.

Menurut Bapak Kusyanto, ada beberapa persiapan sebelum Tradisi Ngasa dilaksanakan, antara lain:

“Sateuacana tradisi ngasa dimulai aya beberapa anu wajib disiapkeun nyaeta dina poe senen biasana masyarakat eta numbuk jagong jang dijadikeun nasi jagong, biasana dilanjut nyiapkeun lalapan diantaranya daun rendeu, peteuy sareng sajabana”.⁴⁹

Sebelum melaksanakan tradisi ngasa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu pada hari senin biasanya masyarakat menumbuk jagung untuk membuat nasi jagung, kemudian biasanya menyiapkan beberapa lalapan seperti daun rendeu, peteuy dan lain-lain.

Sedangkan menurut Pak Gunawan beliau menyampaikan beberapa persiapan sebelum melaksanakan Tradisi Ngasa yaitu :

“Persiapan nu biasana dilakukeun nyaeta ngahias rompok make buah cau dijadikeun pajangan di payunen rompok masing-masing, numbuk jagung dijadikeun kejo jagung, ngabersihkeun pesarean gedong jang tempat dilaksanakeuna upacara ngasa”.⁵⁰

⁴⁹Bapak Kusyanto (Ketua RT) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

⁵⁰Bapak Gunawan (Masyarakat) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

Persiapan yang biasanya dilakukan adalah menghias rumah dengan pajangan pisang di depan rumah masing-masing, menumbuk jagung untuk membuat nasi jagung, membersihkan gedong pesarean untuk upacara Ngasa.

Sedangkan menurut Ibu Tarki, beberapa persiapan sebelum Tradisi Ngasa adalah:

*“Biasana dina poe senen masyarakat didieu numbuk jagong jang dijadikeun kejo jagong, terus dilanjut ngabersihan pesarean gedong sareng ngahias rompok masing-masing”.*⁵¹

Pada hari Senin sebelum tradisi Ngasa dilaksanakan, masyarakat disini biasanya menumbuk jagung untuk dijadikan nasi jagung, kemudian membersihkan gedong pesarean dan menghias rumah.

3. Proses Upacara Adat Ngasa di Jalawastu

Setelah persiapan tradisi ngasa siap, maka pelaksanaan tradisi ngasa siap dilaksanakan. Tempat pelaksanaannya di gedong pesarean yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Dusun Jalawastu dan beberapa masyarakat desa tetangga lainnya. Tradisi Ngasa dilaksanakan pada bulan buru kasanga yaitu pada hari Selasa Kliwon.

⁵¹Ibu Tarki (Masyarakat) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

Menurut pemangku adat tradisi Ngasa, Bapak Dastam mengungkapkan proses pelaksanaan tradisi Ngasa yaitu:

*“Tradisi Ngasa dilaksanakeun dina poe salasa kliwon bulan mangsa kasanga. Biasana samemeh dilaksanakeun Tradisi Ngasa masyarakat didie gotong royong ngabersihkeun lingkungan sakitas, kemudian dina poe salasa na jam 06.00 wib. Ibu-ibu nuju mawa makanan anu isina kejo jagong sareng buah-buahan ka pesarean gedong, sedangkeun bapak-bapak na ngagelar terpal. Setelah eta makanan nu ntos dating dijejer sadayana bari mungguan tamu datang. Sa ntos para tamu datang, upacara dilaksanakeun dimimitian sambutan ti panitia nyaeta pemangku adat, selanjutna sambutan Bupati. Dilanjutkeun aya tarian perang centong, anu ngagambarkeun perang saudara antara Ganda Wangi sareng Ganda Sari. Selanjutna di lanjutkeun tari penyambutan selamat datang ka para tamu undangan. Dilanjutkeun iring-iringan ka pesarean gedong nyaeta mulai upacara tradisi ngasa nyaeta pembacaan doa ku juru kunci. Anu terakhir eta nyaeta makan bersama seluruh masyarakat anu ntos hadir”.*⁵²

Menurut Pak Dastam selaku ketua adat, Tradisi Ngasa dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon di bulan kasanga buruan. Biasanya sehari sebelum Tradisi Ngasa dilaksanakan, masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Kemudian pada pagi hari Selasa Kliwon pukul 06.00

⁵²Bapak Dastam (Pemangku Adat) *Wawancara* Jalawastu, 8 Juli 2022

WIB. Yang perempuan berbondong-bondong membawakan makanan berisi nasi, jagung dan buah-buahan ke pesarean Gedong, sedangkan yang laki-laki membentangkan terpal. Kemudian nanti masakan yang sudah sampai akan dibariskan bersama menunggu tamu datang. Setelah para tamu datang, maka akan dilakukan upacara dimulai dengan sambutan dari panitia yaitu pemangku adat, dilanjutkan dengan sambutan dari Bupati. Setelah itu ada tari perang centong yang menggambarkan pertikaian saudara antara Ganda Wangi dan Ganda Sari. Kemudian ada tarian penyambutan penyambutan tamu oleh anak-anak yaitu Laskar Wanoja. Kemudian setelah itu diarak ke Gedong pesarean untuk memulai upacara adat Ngasa diakhiri dengan pembacaan doa oleh juru kunci dan dilanjutkan makan bersama yaitu hidangan yang telah disiapkan. Saya berharap dengan terus mengadakan Tradisi ini dapat membuat umat semakin rukun dan selalu bersyukur kepada-Nya.

Sedangkan menurut Daryono, proses pelaksanaan Tradisi Ngasa adalah:

“Tradisi Ngasa eta dilaksanakeun dina bulan mangsa kasanga dina poe salasa kliwon. Isuk Poe salasa kliwon jam 06.00 sakabeh warga nuju ka pesarean gedong ngalaksanakeun tradisi ngasa, biasana mawa kejo jagong jang di makan bersama, acara dimulai penyambutan Bupati Brebes di Balai Budaya, terus di ciprat-ciprat make cai kembang atawa biasana disebut cai suci, setelah eta aya

tari perang centong, tari penyambutan dilanjutkeun acara inti nyaeta pembacaan do'a terus diakhiri makan bareng-bareng. Ari kaula mah ngarepkeun tradisi ngasa ieu tetep dilaksanakeun sampe anak cucu, kusabab ayana tradisi ieu kaula ngarasa bisa kenal lewih sareng masyarakat luar dayeuh, terus kaula seneng bisa kapanggih sareng pejabatpejabat".⁵³

Menurut Daryono, tradisi Ngasa dilaksanakan pada bulan buru kasanga setiap hari selasa kliwon. Pada hari selasa Kliwon tiba yaitu sekitar pukul 06.00. Warga berduyun-duyun ke gedong pesarean untuk melaksanakan tradisi Ngasa dengan membawa nasi jagung untuk dimakan bersama. perang centhong dilanjutkan dengan tarian penyambutan oleh laskar wanoja dan dilanjutkan dengan acara inti yaitu pembacaan doa dan diakhiri dengan makan bersama. Saya berharap tradisi ngasa ini akan terus berlanjut untuk generasi selanjutnya, karena tradisi ini memungkinkan saya untuk mengenal orang-orang di luar desa, apalagi bisa bertemu dengan para pejabat tinggi.

Menurut Bapak Gunawan sebagai Guru atau salah satu anggota masyarakat Dusun Jalawastu menyampaikan tentang Proses Tradisi Ngasa yaitu :

"Tradisi Ngasa biasana dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga. Biasana isuk salasa na eta masyarakat nuju pesarean gedong bari mawa makanan

⁵³Bapak Daryono (Juru Kunci) *Wawancara* Jalawastu, 13 Juli 2022

*nyaeta kejo jagong. Nah acara eta dimulai pertamana nyaeta penyambutan para tamu misalna tari perang centhong dilanjutkeun tari penyambutan ku Laskar wanoja, nah kakara dilakukeun acara inti na nyaeta pembacaan doa di pesarean gedong. Kabeh acara ntos dilakukeun kakara eta masyarakat makan bersama hidangan nu aya didieu. Anu mantak kaula seneng mah bisa milu tradisi ieu kusabab loba tamu hadir, jadi kaula mah seneng. terus kaula mah hayang tradisi ieu tetep dilaksanakeun sampe sukan anak cucu”.*⁵⁴

Menurut Pak Gunawan, tradisi Ngasa dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon di bulan Mangsa Kasanga. Biasanya pada pagi hari masyarakat berduyun-duyun ke pasar gedong dengan makanan yaitu nasi jagung. Kemudian acara diawali dengan penyambutan para tamu yaitu ada tarian perang centhong dilanjutkan dengan tarian penyambutan, dan diakhiri dengan pembacaan doa di pesarean Gedong dilanjutkan dengan makan bersama. Yang membuat saya senang mengikuti tradisi ini karena banyaknya tamu undangan yang hadir membuat saya bisa mengenal banyak orang di luar desa kami. Saya berharap tradisi ini akan terus berlanjut di masa depan.

Sedangkan menurut Bapak Kusyanto selaku Ketua RT 01 atau anggota masyarakat Dusun Jalawastu menambahkan sedikit tentang proses pelaksanaan tradisi ngasa yaitu :

⁵⁴Bapak Gunawan (Masyarakat) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

*“Tradisi Ngasa eta biasana dilaksanakeun dina poe salasa kliwon dina bulan mangsa kasanga. Dina poe salasa eta masyarakat nuju pesarean gedong bari mawa makanan misalkeun kejo jagong, cau jeung lalapan na. Dilanjutkeun nuju ka balai budaya samemeh acara dimulai. Biasana pertama eta penyambutan para tamu, dilanjutkeun tari perang centhong, terus tari penyambutan ku laskar wanoja. Nah sa-ntos eta masyarakat nuju pesarean gedong deui ngalaksanakeun acara inti nyaeta pembacaan doa sareng makan bersama. Ari kaula mah hayang na tradisi ieu tetep dilaksanakeun sampe sukan wa, kusabab tradisi ieu jenuk manfaatna terus bentuk tanda menghormati sesepuh baheula nu ntos ngadirikeun tradisi ieu. Kaula mah bersyukur hirup didieu sederhana tapi ngarasa cukup sagala kebutuhan na”.*⁵⁵

Tradisi Ngasa biasanya dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon di bulan Mangsa Kasanga. Pada hari itu, masyarakat pergi ke pasar gedong dengan membawa nasi, jagong, dan lalapan. Setelah itu, masyarakat menuju ke balai budaya untuk menyambut para tamu undangan dan menggelar tari perang centhong dan tari penyambutan oleh laskar wanoja. Kemudian masyarakat menuju gedong pesarean untuk mengikuti acara inti yaitu pembacaan doa oleh juru kunci dan dilanjutkan makan bersama. Saya berharap tradisi ini akan diteruskan untuk generasi yang akan datang. Karena bagi saya tradisi ini sangat

⁵⁵Bapak Kusyanto (Ketua RT) *Wawancara* Jalawastu, 12 Juli 2022

penting untuk menghormati para leluhur yang telah mendirikan tradisi ini. Dan saya sangat bersyukur, walaupun dengan kesederhanaan orang-orang disini, tapi saya merasa cukup untuk semua ini.

Mereka berharap dengan terus melakukan proses tradisi ngasa, mereka dapat menjaga keharmonisan hidup dan berada di jalan yang baik dan benar. Karena mereka sangat percaya dan beranggapan bahwa dengan diadakannya Tradisi Ngasa akan ada perubahan pada diri mereka masing-masing.

Dalam proses tradisi ngasa ada bagian yang tidak bisa ditinggalkan yaitu perang centhong. Perang centhong merupakan perang saudara antara Gandha Wangi dan Ganda Sari yang memperebutkan wilayah jalawastu. Gandha Wangi adalah seorang Muslim, dan Gandasari adalah seorang non-Muslim.

Dalam hal ini masyarakat Jalawastu memperkenalkan sosok Gandasari dan Gandawangi. Kedua sosok ini adalah saudara yang kemudian memiliki keyakinan yang berbeda. Gandasari disebut-sebut sebagai sosok yang masih menganut kepercayaan lama, sedangkan Gandawangi menganut agama baru: Islam.

Gandawangi kemudian ingin menyebarkan dakwah Islam di daerah Jalawastu yang didiami Gandasari. Namun Gandasari menolak. Keduanya kemudian sepakat untuk mengadakan

pertempuran. Pihak yang kalah harus menerima kesepakatan itu. Jika Gandawangi kalah, maka ia tidak diperbolehkan mendakwahkan Islam dan harus meninggalkan Jalawastu. Begitu pula sebaliknya, jika yang kalah adalah Gandasari, maka ia harus menerima ajaran baru dan Gandawangi diperbolehkan menyebarkan dakwah Islam.

Menurut para pemuka adat, Gandawangi memenangkan pertarungan sakti tersebut, sejak saat itu wilayah Jalawastu mengenal Islam. Untuk memperingati peristiwa tersebut, masyarakat Jalawastu menampilkan pertunjukan tari yang disebut “Perang Centhong”.⁵⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶Wijanarto. 2018. “Harmoni di kaki Gunung Kumbang”. *Aceh Anthropologi Journal*, 2(2). 46.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Makna Simbol Upacara Adat Ngasa Di Dusun Jalawastu Ciseureuh Brebes Analisis Teori Victor Turner

Upacara Ngasa yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dimana upacara Ngasa merupakan upacara persembahan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan, dan para leluhur yang telah menduduki tempat tertinggi.

Upacara yang dilakukan di lereng Gunung Kumbang ini selain memanjatkan doa juga memuat simbol-simbol yang menyampaikan makna komunikasi selama upacara berlangsung. Selama penelitian, penulis menemukan beberapa simbol yang mengandung makna komunikasi dalam upacara ritual adat Ngasa di Desa Budaya Jalawastu.

Beberapa simbol dalam upacara adat Ngasa di Desa Budaya Jalawastu adalah sebagai berikut:

1. Pakaian Putih

Warna putih merupakan tanda kesucian, baik kesucian jasmani maupun rohani. Warna putih memiliki nilai sakral yang tinggi dibandingkan dengan warna lainnya, oleh karena itu sejak zaman dahulu warna ini telah digunakan oleh nenek moyang sebagai pakaian resmi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara adat tertentu.

Pakaian putih selain menunjukkan kesucian bagi orang yang memakainya, juga merupakan tanda bahwa orang yang memakainya telah siap melaksanakan ibadah dan mendapat petunjuk atau limpahan cahaya dari Tuhan. Dalam agama Hindu, penggunaan warna putih dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah telah lama dilakukan. Warna putih juga digunakan sebagai tanda kesucian dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya ketika beribadah dan berdoa.

Intinya, pakaian putih yang digunakan dalam upacara Ngasa berlangsung, merupakan tanda kesucian pemakainya, yang melambangkan kesucian lahir dan batin yang harus bisa kita jaga setiap hari. Nilai ini kemudian berkembang di masyarakat, sehingga membentuk suatu ideologi yang kemudian mengubah anggapan bahwa jika tidak memakai pakaian putih dalam beribadah, maka ibadahnya dianggap haram.

2. Gunung Pisang

Masyarakat Jalawastu mengartikan pisang sebagai lambang kemakmuran. Bukan hanya pisang yang memberikan kemakmuran di tanah Jalawastu, tetapi buah-buahan dan sayur-sayuran seperti rambutan, petai dan lain sebagainya, namun pisang merupakan tanaman yang pertama memberikan kemakmuran.

Pisang yang dalam bahasa Sunda disebut "cau" dan dalam bahasa Jawa disebut "gedang" merupakan simbol dari suatu etika kehidupan. Selain itu bagian dari tanaman pisang juga memiliki banyak manfaat

mulai dari daun, batang pohon, buahnya sendiri dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu pisang (gedang) sering diartikan sebagai “gumreget nyuwun pepadang” artinya manusia dalam menjalani kehidupannya diharapkan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam keadaan atau situasi apapun.

3. Teleng

Teleng bisa dibilang merupakan lokasi paling sakral di kawasan Gunung Kumbang, tempat berlangsungnya inti dari upacara Ngasa. Inti dari upacara Ngasa ditandai dengan prosesi Ngukus yang diiringi dengan pembakaran kemenyan, dilanjutkan dengan meletakkan sesajen di sekitar teleng. Sejarah asal muasal teleng sampai saat ini masih belum jelas apakah teleng terbentuk secara alami atau tidak dibuat langsung oleh manusia purba. Karena sebelum teleng berbentuk seperti sekarang ini, dulunya teleng merupakan dataran berlubang yang terletak di kawasan gedong Gunung Kumbang yang kemudian diubah bentuknya menjadi seperti sekarang ini. Dan sampai saat ini teleng masih menjadi lokasi penting dalam pelaksanaan upacara Ngasa.

Informasi yang diperoleh dari tokoh adat menganggap bahwa teleng adalah orang kulit putih yang lemah. Untuk pertama kalinya, di lokasi inilah para dewa turun, dan akhirnya membuka tempat tinggal. Putih lemah dianggap sebagai tempat paling suci di mana para dewa turun untuk naik kembali ke langit. Karena itulah muncul mitos yang mengatakan bahwa teleng adalah tempat kecil di mana semua doa akan

terkabal. Dengan kata lain, teleng merupakan tempat berdoa yang paling mujarab di lokasi tempat berlangsungnya upacara Ngasa.

Hal ini terkait dengan arti teleng itu sendiri, teleng artinya titik atau tempat turunnya sesuatu. Teleng juga bisa diartikan sebagai tanda akan sesuatu, baik itu jarak, hakikat suatu lokasi dan lain sebagainya. Nilai filosofis dalam teleng adalah menganjurkan agar kita fokus pada apapun yang menjadi tujuan kita, asalkan itu baik maka semuanya akan tercapai.

4. Sayur dan Buah

Buah dan sayur merupakan salah satu bentuk persembahan sebagai simbol yang akan mengingatkan mereka untuk selalu mensyukuri apa yang telah diperoleh (panen). Makna lainnya adalah hasil dari buah dan sayur ini merupakan karya Tuhan melalui manusia, artinya manusia yang menanam, Tuhan yang memberi kehidupan. Dalam hal ini tersirat bahwa pemberian Tuhan kepada manusia sehingga manusia wajib untuk disyukuri.

5. Mengukus

Ngukus merupakan bentuk atau tata cara berdoa pada zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini. Isinya adalah penyerahan diri kepada sang pencipta atau Tuhan yang dikenal dengan Batara Windu Buana. Dalam Ngukus juga terdapat konsep kepercayaan terhadap Tuhan yang dalam bahasa setempat dikenal dengan Sang Rumuhun. Saat prosesi Ngukus berlangsung, pembacaan

doa selalu diiringi dengan pembakaran kemenyan. Sejak zaman dahulu, kemenyan telah digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik sebagai pengharum ruangan, sebagai pewangi pakaian dan ruangan, maupun sebagai bagian dari proses ritual tertentu. Menurut kepercayaan, membakar kemenyan merupakan ritual dalam memanggil leluhur yang telah meninggal untuk mendoakan apa yang ingin dilakukannya.

6. Koin

Uang menggambarkan rejeki yang pasti dicari oleh setiap orang dalam hidup. Uang ternyata bukan sekedar benda yang dijadikan sebagai satuan nilai dalam jual beli. Uang sudah menjadi bagian dari kelengkapan sesajen dalam ritual atau upacara adat. Dengan kata lain, upacara sebagai tindakan yang diikat oleh adat dan kepercayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari uang. Karena uang, maka segala kebutuhan upacara, baik rohani maupun materil, dapat terpenuhi, seperti barang-barang upacara, pakaian adat, sesajen, tempat upacara, sarana upacara, makanan, jumlah hewan kurban dan sebagainya. Uang juga bisa menjadi simbol status sosial, pangkat, prestise, atau harga diri. Dalam penyajian upacara Ngasa, uang yang digunakan adalah uang logam pecahan lima ratus rupiah. Masyarakat Jalawastu percaya bahwa uang merupakan lambang kemakmuran yang diberikan oleh Tuhan, maka dalam upacara Ngas masyarakat Jalawastu memberikan

uang sebagai persembahan sebagai tanda syukur atas kemakmuran yang telah diberikan.

7. Nasi Jagung

Nasi jagung juga dipercaya oleh masyarakat sebagai makanan asli nenek moyang mereka, selain ubi, talas atau ubi. Nasi jagung juga sebagai tanda kesederhanaan dan gotong royong, karena nasi jagung merupakan makanan yang kaya akan manfaat yang mudah ditemukan. Selain itu, nasi jagung yang digunakan sebagai jamuan dalam upacara Ngasa dibuat secara bersama-sama oleh seluruh warga desa dan nantinya akan dimakan bersama. Nilai-nilai kesederhanaan, toleransi dan gotong royong harus tetap dipertahankan dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Air

Masyarakat Jalawastu menyediakan air dalam upacara Ngasa yang terletak di teleng sebagai syarat ritual. Penyajian air ini mengingat Jalawastu kaya akan air dari sungai-sungai yang ada di Desa Jalawastu. Masyarakat Jalawastu menggambarkan air sebagai simbol kebersihan dan kehidupan.

9. Gedong

Gedong merupakan tempat keramat bagi masyarakat Jalawastu, dimana tempat ini menjadi tempat berkumpulnya upacara Ngasa. Letaknya yang luas memungkinkan untuk menampung banyak orang

saat upacara Ngasa berlangsung. Ada dua cara untuk melihat makna yang terkandung di dalam gedong tersebut, misalnya dengan melihat peristiwa sejarah yang pernah terjadi terkait dengan gedong tersebut dan juga dengan melihat aktivitas para tokoh yang pernah tinggal di sana. Nilai sakral dan penghormatan yang tinggi terhadap gedong sebagai tempat pemujaan dan tempat bersemayam para leluhur, berimplikasi pada aktivitas masyarakat selama ini di dalam gedong.

10. Dupa

Bau asap yang khas yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan dianggap sebagai media untuk menyampaikan pesan, dalam hal ini juru kunci berusaha mengundang roh atau arwah leluhur untuk dapat menghadiri upacara yang akan mereka laksanakan. Hal ini bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur dengan mengajak mereka “berpartisipasi” dalam kegembiraan, karena dengan jasa para leluhur, masyarakat Jalawastu kini mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

11. Perang Centhong

Perang centhong melambangkan bahwa dalam kehidupan ada dua inti yaitu kebaikan dan kejahatan dimana setiap manusia selalu menghadapi gejolak batin untuk menentukan baik dan jahat. Dalam perang ini dilakukan oleh dua orang yang digambarkan sebagai Gandha Wangi dan Gandha Sari. Gandha Wangi melambangkan kebaikan dan Gandha Sari melambangkan kejahatan. Selain itu, perang

ini menggambarkan bahwa Gandha Wangi yang menerima ajaran Islam mampu mengalahkan Gandha Sari yang menolak ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan simbol ini, ritual akan memberikan nilai-nilai kebenaran kepada masyarakat dan akan menghilangkan keraguan akan kebenaran. Untuk menganalisis makna simbol dalam kegiatan ritual lebih mudah digunakan teori interpretatif yang ditekankan oleh Turner:

1. Makna Tafsir dengan proses perolehannya dari masyarakat setempat mengenai kegiatan ritual yang cermat. Dalam fenomena ini diperlukan perbedaan informasi yang diperoleh dari informan awam dan juga dari pakar. Ini adalah interpretasi esoteris dan juga eksoteris. Seorang peneliti harus mengetahui bahwa pemaparan yang diberikan informan benar-benar representatif dari sudut pandang satu individu terhadap individu lainnya.
2. Makna Operasional yang diperoleh dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang terkait dengan simbol-simbol lain secara totalitas. Pada tatarannya makna ini berhubungan langsung dengan simbol-simbol ritual. Secara lebih spesifik, makna simbol ritual harus dimaknai dalam konteks simbol dan pemiliknya.

Kedua dimensi makna tersebut saling melengkapi dalam rangkaian tindakan untuk menafsirkan simbol-simbol ritual. Jika nomor 1 di atas berdasarkan wawancara dengan responden di lokasi tersebut, nomor 2

lebih menekankan pada tindakan ritual yang berkaitan dengan struktur dan dinamika sosial. Kemudian angka 3 mengacu pada hubungan antara konteks simbol dengan pemiliknya.

B. Nilai-Nilai dalam Makna Upacara Adat Ngasa Dan Relevansi Di Dusun Jelawastu Cisuereuh Brebes

Dari segi wawancara beserta observasi di peneliti bahwa hasil yang dihasilkan di Komunitas Jalawastu tidak lepas dari kepercayaan sebelum agama masuk disini sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam. Dikatakan bahwa manusia mencari Tuhan. Dahulu di dusun Jalawastu terdapat kepercayaan orang Sunda Wiwitan bahwa bumi dan alam yang ada di dalamnya terdapat pencipta yaitu Batara Windu Buana yang mengaku sebagai Tuhan, dengan bantuan ajarannya nilai-nilai silih asah, silih asuh, silih asih. Saling mengasah ilmu, saling menjaga dan saling menyayangi (sayang) namun Agama Islam Masuk merubah keyakinan itu menjadi segunung sedekah kepada Allah SWT karena telah banyak memberi rezeki yang melimpah.

1. Nilai Syukur

Nilai Al Qur'an yang terkandung dalam upacara ngasa adalah bahwa kita dapat membuat upacara ngasa adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada masyarakat jalawastu. Oleh karena itu, warga setempat mengadakan upacara ngasa. Karena ganda Wangi menyebarkan agama Islam dan mendakwahkan ajaran Islam, maka

adat dalam jalawastu tidak dihapuskan, hanya nilai upacara adatnya saja yang diubah.

Upacara ngasa juga bisa diartikan sebagai ngaso atau istirahat pada bulan Januari sampai Februari, masyarakat Jalawastu lebih banyak bercocok tanam, diadakannya upacara ngasa di Paserean Gedong untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pemberi yang maha esa yaitu Allah SWT atas karunia yang sangat besar. Dengan menyediakan hasil bumi pegunungan di sekitar dusun Jalawastu berupa makanan yang terdiri dari nasi, jagung, sayur mayur dan buah-buahan. Karena Gurian Pangutus sebagai nenek moyang Dusun Jalawastu tidak memakan yang hidup.

2. Nilai Etika terhadap Lingkungan

Nilai-nilai etika terhadap lingkungan tercermin dalam prosesi bersih desa. Menurut beberapa subjek, kegiatan ini tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi semua peralatan dan tempat yang akan digunakan selama upacara Ngasa. Bahkan menurut Pak Dastam, sebelum upacara Ngasa biasanya warga akan mandi bersama di Sungai Cihandeuleum sebagai bentuk kesiapan menyambut upacara Ngasa. Perlengkapan yang dibersihkan dan digunakan dalam upacara Ngasa tidak boleh menggunakan apapun yang berasal dari kaca dan keramik. Menurut Pak Dastam, tujuannya agar manusia kembali memberdayakan alam dengan menggunakan benda-benda alam seperti tanah liat dan bambu. Tempat upacara Ngasa yaitu Pesarean Gedong

Petilasan juga harus dibersihkan. Semua subjek (kecuali Pak Basyar) sepakat tidak boleh mengambil apapun dari Pesarean Gedong Petilasan walaupun hanya ranting pohon.

3. Nilai silaturahmi dan gotong royong

Upacara Ngasa mengandung nilai silaturahmi dan gotong royong. Masyarakat desa budaya Jalawastu menerapkan nilai silaturahmi dalam upacara Ngasa yaitu dengan gotong royong dan bersih-bersih di Gedong pesarean, saling temu dan sapa, saling bersalaman.

Sore hari menjelang puncak acara Ngasa, warga ikut berkumpul bersama di rumah-rumah warga, khusus bapak-bapak bermalam terlebih dahulu untuk jaga malam. Pemangku adat juga mengundang pemerintah daerah dan dinas budaya untuk ikut serta menghadiri upacara Ngasa. Ini merupakan bentuk nilai-nilai persahabatan yang harus dijaga.

Menurut beberapa subjek, nilai silaturahmi diwujudkan dalam kegiatan berkumpul di pekarangan dengan tujuan mempersiapkan hal-hal yang kurang untuk upacara Ngasa keesokan harinya. Sedangkan menurut Bapak Kusyanto, kegiatan ini mengandung nilai gotong royong. Karena semua warga yang mengikuti upacara Ngasa akan bertemu dan bahu membahu untuk upacara Ngasa. Untuk menciptakan masyarakat yang mau bekerja sama, harus dimulai dengan kerukunan antar warga.

4. Nilai Sedekah

Sedekah dikenal dalam berbagai bentuk, antara lain: sedekah roh, sedekah bumi, sedekah kuburan, sedekah gunung dan sedekah gunung. Sedekah roh adalah sedekah yang diberikan untuk menghormati dan mendoakan seseorang yang telah meninggal. Sedangkan sedekah bumi dan sedekah gunung merupakan slametan yang dilaksanakan setelah panen sebagai lambang rasa syukur. sedekah kuburan adalah slametan yang diberikan pada saat penguburan jenazah. Dan sedekah adalah sedekah yang diberikan untuk memperingati suatu peristiwa dan diperebutkan oleh banyak orang. Sedangkan sedekah gunung merupakan salah satu bentuk ritual atau slametan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur di masa lalu. Seperti yang diterapkan oleh warga Kampung Jalawastu sampai sekarang. Makna sedekah dapat dipahami lebih luas dari pada zakat dan infak. Hal ini karena sedekah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Ini adalah bentuk sedekah yang biasanya dilakukan dengan materi dan non materi. Sedekah dapat dilakukan dengan materi (aset pribadi) antara lain pakaian, makanan, uang, harta benda dan sebagainya. Sedangkan sedekah dengan non materi (potensi) meliputi potensi tenaga dan potensi akal. Pertama, potensi energi dapat diwujudkan dengan membantu sesama, gotong royong, peduli lingkungan dan sebagainya. Kedua, potensi pikiran dapat

diwujudkan dengan memberikan saran dan saran yang baik, dengan tersenyum dan sebagainya.

Masyarakat desa budaya Jalawastu menerapkan nilai sedekah dalam upacara Ngasa yaitu ibu-ibu masyarakat desa Jalawastu membuat nasi jagung dan makanan pokok lainnya yang berasal dari hutan untuk dibagikan kepada tetangga. Disajikan di Gedong Pesarean tempat berlangsungnya upacara Ngasa untuk disantap bersama masyarakat desa Jalawastu dan para peserta yang mengikuti upacara Ngasa dan diwajibkan membawa oleh-oleh berupa nasi jagung atau makanan pokok lainnya untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

5. Nilai Estetika

Estetika erat kaitannya dengan seni, meski tidak selalu dalam bentuk itu. Gagasan dalam suatu kebudayaan akan menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat dinikmati oleh panca indera. Salah satu ekspresi bentuk budaya adalah seni. Dengan seni, manusia dapat mengungkapkan ide dan perasaannya dalam bentuk yang nyata. Seni juga bisa menjadi ekspresi agama. Kesenian yang wajib ditampilkan saat upacara Ngasa adalah Perang Centhong dan Manuk Dadali. Semua subjek setuju bahwa seni mengandung makna keindahan. Perang Centhong menandai sejarah kedatangan Islam di Jalawastu yang diwarnai konflik. Sedangkan Manuk Dadali berarti

persatuan Indonesia yang harus dipertahankan sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Melalui data yang sudah diperoleh dengan analisis teori ritual Victor Turner ritual menjadi suatu kepercayaan, ritual memiliki maksud dan tujuan yang selalu seimbang dengan apa yang dipelajari dalam agama. Ritual mengambil berbagai bentuk yang sesuai dengan agama serta kepercayaannya sendiri. Sehingga ritual memiliki peran mengenai ritual, antara lain:

1. Ritual dapat menghilangkan konflik yang ada,
2. Ritual dapat mengatasi perpecahan dan juga membangun solidaritas dalam masyarakat,
3. Ritual dapat menyatukan dua prinsip yang berbeda,
4. Dengan ritual, masyarakat bisa mendapatkan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual dapat menyampaikan seperangkat nilai pada tataran terdalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Ngasa berlangsung dalam dua sesi. Prosesi pertama ialah sesi sebelum tradisi Ngasa berlangsung dan sesi kedua sesi ketika tradisi Ngasa berlangsung. Pada sesi pertama, terdapat dua aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu kegiatan bersih desa dan pembuatan gunung. Sesi kedua Ngasa dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon satu tahun sekali di Pesarean Gedong yang dihadiri oleh masyarakat Jalawastu sendiri serta dihadiri oleh partisipan yang berasal dari daerah lain dan juga dihadiri oleh pemerintah daerah. Prosesi Ngasa para ibu-ibu membawa rantang yang berisi nasi jagung dan makanan pokok lainnya hasil dari hutan untuk dibawa ke tempat pelaksanaan Ngasa. upacara Ngasa dimulai dari pagi jam 06:00 dengan serangkaian prosesi biasa diawali dengan sambutan-sambutan dari ketua adat, kepala desa, pemerintah daerah, ciprat suci, penampilan kesenian tradisional, doa Ngasa, dan memakan jamuan Ngasa bersama-sama di Pesarean Gedong Petilasan.
2. Setelah dilakukan analisis bahwa prosesi Ngasa memiliki kebaikan dan dimaknai oleh masyarakat Jalawastu. Makna-makna tersebut diantaranya tradisi upacara adat ngasa yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan yaitu berupa hasil pertanian, memohon berkah atas usaha yang akan dilakukan pada tahun berikutnya, makna pengharapan, makna kesederhanaan dan makna keiklasan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Namun, terlepas dari ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat maupun tidak dalam penelitian ini.

1. Bagi pemerintah Desa dan Sesepeuh Desa Jalawastu agar tetap bekerja sama melestarikan tradisi upacara adat Ngasa, karena tradisi upacara adat Ngasa memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan masyarakat. Selain itu juga, tradisi upacara adat Ngasa memiliki ciri khas tersendiri dari daerah lainnya, sehingga besar kemungkinan jika suatu saat Dusun Jalawastu dapat menjadi kampung budaya dan mengangkat perekonomian masyarakat.
2. Masyarakat Jalawastu diharapkan untuk selalu melestarikan dan memperhatikan upacara Ngasa atau kearifan lokal lainnya supaya tidak tergerus oleh kemajuan zaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya diharapkan akan dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dikemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitipeneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai tradisi upacara adat Ngasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman

- Adawiyah, Siti Rubay'atul. "Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Dalam Perspektif Teologis." *Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 200–219.
- Artana, I Wayan. "Tri Hita Karana Meningkatkan Kualitas Modal Manusia Dari Perspektif Kesehatan." *Piramida* 10, no. 2 (2014).
- Cahyani, Afifah Indra. "Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Media Gunawan, Ketut. "Peran Falsafah Tri Hita Karana Bagi Pertumbuhan Dan Kinerja Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) DI Bali." *Analisis Manajemen* 5, no. 2 (2011).
- Inrevolzon. "Kebudayaan Dan Peradaban." *Tamaddun* 13, no. 2 (2013): 1–8.
- Nopitasari, Ni Putu Ika. "Konsep Tri Hita Karana Dalam Subak." *Kertha Desa* 1, no. 2 (2013).
- Padet, I Wayan. "Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana." *Genta Hredaya* 2, no. 2 (2018).
- Palguna, I Kadek Edi. "Rekam Jejak Kebudayaan Hindu Di Indonesia (Perspektif Artefaktual)." *Maha Widya Duta* 5, no. 1 (2021): 53–63.
- Permata, Riska Dinda, and Muhammad Iqbal Birsyada. "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh." *Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (2022).
- Purana, I Made. "Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu." *Kajian Pendidikan Widya Accarya* 5, no. 1 (2016).
- Sukereda, IK., IN. Sutjipta, and IG. Setiawan AP. "Penerapan Tri Hita Karana Terhadap Kawasan Agrowisata Buyan Dan Tamblingan Di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng." *Manajemen Agribisnis* 1, no. 2 (2013).
- Kusuma, Wijaya Ida Bagus, (2000), *Tri Hita Karana* (Konsepsi dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Bali).
- Kaler, IGK (1983), *Butir-butir tercecer tentang Adat Bali*. Jilid 2, Denpasar; Bali

Agung

Sudjana Dhiyasa, Mangku (1998), Mulatsarira, Percetakan Kencana Dewi.

Sulistiyawati (2000), *Tri Hita Karana* Sebagai Local Genius.

Jurnal

Rakhmawati, Aida. “Etika Profesi Auditor Dalam Nilai Budaya Tri Hita Karana.”

Jurnal Akuntansi 30, no. 2 (2020).

Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 11–25.

Wonmut, Xaverius. “Kebudayaan : Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia.” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016).

Skripsi

Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kec. Bae Kab. Kudus).” IAIN Kudus, 2020.

Zakiyah, Wahyu Mufti Lailata. “Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Hitungan Weton Dalam Pernikahan.” IAIN Kudus, 2020.

Hidayanti, Nur. “Tradisi Penamaan Bayi Melalui Hitungan Jawa Di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Dalam Pandangan Akidah Islamiyah.” IAIN Kudus, 2020.

Wawancara

Bapak Dastam, Pemangku adat 2019, Wawancara Jalawastu 8 Juli 2022

Bapak Daryono, Juru Kuci, Wawancara Jalawastu 13 Juli 2022

Ibu Tarki, Masyarakat, Wawancara Jalawastu 12 Juli 2022

Bapak Kusyanto, Ketua RT, Wawancara Jalawastu 12 Juli 2022

Bapak Gunawan, Masyarakat, Wawancara Jalawastu 12 Juli 2022

Bapak Basyaruddin, Tokoh Agama, Wawancara Jalawastu 13 Maret 2022

Ustad. Cipto, Tokoh Agama, Wawancara Jalawastu 13 Maret 2022

Bapak Wusto Widodo, Pemangku Adat, Wawancara Jalawastu 21 Feb 2022

Ki Taryuki, Juru Kunci, Wawancara Jalawastu 14 Maret 2022